



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG

WILAYAH KERJA : JAWA BARAT, DKI JAKARTA, BANTEN, DAN LAMPUNG

328
701

TOKOH SEJARAH DAN BUDAYA DI JAKARTA TIMUR

erat
an

TOKOH SEJARAH DAN BUDAYA DI JAKARTA TIMUR

Sambutan Kepala

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

Penghormatan kepada orang yang telah berjasa merupakan salah satu bukti bahwa budi pekerti dalam konteks kebudayaan yang telah ditanamkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia sangat menghargai apa yang telah dilakukan bagi mereka yang telah dengan susah payah berupaya untuk memajukan harkat dan martabat umat manusia. Kecenderungan saat ini bahwa perilaku masyarakat mulai menunjukkan sifat individualis sehingga berbagai bentuk aktivitas dan perilaku lebih mementingkan sisi pribadi daripada kemasyarakatan. Hal ini merupakan salah satu bentuk pergeseran budaya yang diiringi dengan kurangnya filterisasi dan sosialisasi tentang tokoh-tokoh sejarah dan budaya yang telah berupaya untuk mewujudkan jatidiri dan budi pekerti luhur khas Indonesia.

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung sebagai salah satu instansi di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, berkewajiban untuk menghimpun data kesejarahan dan kenilaitradisional dalam wilayah kerjanya meliputi provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung. Oleh karena itu, saya menyambut gembira atas terbitnya booklet berjudul "Tokoh Sejarah dan Budaya di Jakarta Timur". Saya berharap booklet ini dapat memberikan gambaran singkat mengenai tokoh sejarah dan budaya yang ada di Jakarta Timur. Amin.

Bandung, November 2014
Kepala BPNB Bandung,



Toto Sucipto
NIP. 196504201991031001

928
704

**TOKOH SEJARAH
DAN BUDAYA
DI JAKARTA
TIMUR**

KATA PENGANTAR

Tokoh adalah orang yang dikenal oleh masyarakat, baik atas prestasinya di bidang politik, kebudayaan, maupun yang lainnya. Dengan demikian, disadari betapa pentingnya seorang tokoh dalam menentukan kehidupan berbangsa dan bernegara. Penulisan tentang kehidupan seorang tokoh sudah dimulai sejak abad pertama. Plutarchus misalnya, ia seorang ahli filsafat Yunani yang hidup dalam abad pertama dan dapat dianggap sebagai penulis biografi pertama dalam sejarah. Ia dikenal sebagai penulis biografi tokoh-tokoh Yunani Romawi. Pada zaman Renaissance, penulisan biografi sudah dimulai dengan menggunakan sumber-sumber catatan harian dan memoir. Pada abad tersebut, penghargaan terhadap prestasi seseorang sudah dianggap sangat penting. Pada abad ke-18, penulisan biografi merambah ke dalam kehidupan tokoh dan menghasilkan keadaan politik, sistem, dan hukum, dan pada abad ke-19, penulisan biografi mulai dilakukan oleh para sejarawan. Penulisan tentang seorang tokoh erat kaitannya dengan lokasi atau tempat sang tokoh tersebut berada. Oleh karena itu, penulisan seorang tokoh sekaligus akan merujuk pada lokasi tokoh setempat. Hampir di setiap daerah di Indonesia terdapat seseorang yang dianggap sebagai tokoh, baik itu tokoh pejuang, tokoh budaya, tokoh politik, dan sebagainya. Tokoh yang ada di Jakarta Timur sangat beragam dari berbagai aspek. Dalam buklet ini dibatasi pada Tokoh Sejarah dan Budaya.

Bandung, November 2014
Tim Penyusun

DAFTAR ISI

	halaman
Sambutan Kepala BPNB Bandung	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
TOKOH SEJARAH	
A. Ahmad Mursyidi	1
B. Dani MN, Letkol, CHB, Drs. H.	3
C. Darip H	5
D. Entong Gendut	7
E. Muhajirin Amsar Ad-Dary, KH	9
F. Muhamad Sasi, KH	11
TOKOH BUDAYA	
A. Ali Shahab	13
B. Alwi Shahab	15
C. Bodong, H	17
D. Burhanuddin	19
E. Entong Sukirman	21
F. Gozali	23
G. Kartini	25
H. Kisam Dji'un	27
I. Mandra	28
J. Manih binti Masin	30
K. Marzuki bin Lihin	32
L. Mastur Irawan	34
M. Muhamad Bokir	36
N. Muhamad Supriyatin	38
O. Nazar Amir	40
P. Nasir	42
Q. Sukarno M Noor	43
R. Tonah, Hj	44
PENUTUP	46
DAFTAR PUSTAKA	49
PETA JAKARTA TIMUR	50

PENGARAH

Toto Sucipto

PENANGGUNG JAWAB

Agus Setiabudi

PENYUSUN

Lasmiyati

Heru Erwantoro

Agus Heryana

Hermana

Nina Merlina

Suwardi Alamsyah . P

Ria Andayani S.

H. Iwan Roswandi

Yeti Tresnawati

Deti Nurhayati

DESAIN GRAFIS

Rizki Sya'ban CH

PENERBIT

BPNB Bandung

Jl. Cinambo No. 136

Ujungberung Bandung

40294

TOKOH SEJARAH

A. AHMAD MURSYIDI, KH



Ahmad Mursyidi, KH

Sumber: database Orang Betawi

Ahmad Mursyidi, lahir di Klender Jakarta Timur pada 15 November 1915. Ia lahir dari pasangan H. Maisin dan Hj. Fatimah. Pada 1926, ia masuk ke Sekolah Rakyat di daerah Pulo Gadung Jakarta Timur. Pada sore harinya, ia menempuh pendidikan agama kepada ustadz Abdul Qodir di Pondok Bambu. di bilangan Jakarta Timur. Pada 1930, ia berkesempatan untuk mengikuti tes masuk Noormal School, namun ia tidak mendapat izin dari H. Maisin yang menginginkan Ahmad Mursyidi menjadi seorang ulama. Atas keinginan orang tuanya, Ahmad Mursyidi belajar agama dan bermukim di pesantren

guru Marzuki, di Kampung Muara Cipinang Lontar, Jakarta Timur. Di situ ia menetap selama 4 tahun. Ketika Guru Marzuki meninggal dunia, ia pindah ke pesantren Ajengan Toha di Plered Purwakarta. Di pesantren tersebut ia memperdalam ilmu tauhid, fiqih, hadist, tafsir, nahwu syaraf, nalaghah, dan ilmu logika. Ia kemudian melanjutkan belajarnya kepada KH Ahmad Thahir Jam'an di Cipinang Muara dan Muallim H. Gayar Klender yang kemudian menjadi mertuanya.

Pada 1934, Ahmad Mursyidi mendirikan Madrasah Raudlatul Athfal di Kampung Bulak Klender yang terletak di depan rumah ayahnya. Pada 1936, dia menikah dengan Hj. Siti Asiah putera H. Gayar. Dari pernikahannya, dia dikaruniai 10 putra. Pada 27 Desember 1949, ia membangun Madrasah Al-Falaq yang selanjutnya dia tercatat sebagai tenaga pengajar di beberapa pesantren. Ketika terjadi revolusi fisik, Ahmad Mursyidi terlibat langsung

dalam pertempuran melawan agresi Belanda. Ia mengerahkan santrinya untuk menjadi laskar. Selain itu, Ahmad Mursyidi, H. Hasbullah, dan Darip bersepakat membentuk Barisan Rakyat (BARA). Ahmad Mursyidi sebagai pembaca strategi dan kepala staf/kepala markas. H. Hasbullah sebagai panglima pertahanan dan H. Darif menjabat sebagai pemimpin umum. Hingga tahun 1947, Ahmad Mursyidi ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan. Nama Ahmad Mursyidi kemudian masuk daftar orang yang dicari Belanda. Ia dianggap pemberontak dan orang berbahaya.

Setelah Belanda mengakui kedaulatan RI, Ahmad Mursyidi menduduki beberapa jabatan, di antaranya menjabat ketua Partai Nahdlatul Ulama (NU) cabang Matraman 1953. Memimpin Persatuan Tani Nahdlatul Ulama (PERTANU) wilayah DKI Jakarta pada 1956. Komandan Ikatan Bekas Pejuang Islam (IKBPI) DKI Jakarta. 1958, Anggota Badan Kerjasama Ulama Militer (BKSUM) pusat. Anggota Dewan Partai Nahdlatul Ulama (1968). Anggota DPR-MPR RI dari Partai Nahdatul Ulama (1960) (Rasyid, 2003: 85) Ahmad Mursyidi juga rajin menulis. Hasil tulisannya adalah "Tadzkir Dzawil al'uqul fi Istbat Shidiq al-Rasul" (peringatan bagi para pemuja akal, tentang sifat kejujuran Rasul).

H. Ahmad Mursyidi berpulang ke Rahmatullah pada 8 April 2003 di kediamannya, dan dimakamkan di samping Masjid Nurul Islam, Jalan KH Maisin Kampong Bulak Klender, Jakarta Timur atau depan rumah KH. Mundzir Tamam MA.



B. DANI MOERDJANI NASERIN, LETKOL, CHB, DRS. H.



Dani Moerdjani Naserin, Letkol, CHB, Drs. H.

Sumber: database Orang Betawi

Lahir di Rawa Bunga Jakarta Timur pada 16 November 1928. Ia menikah dengan Hj. Ni'mah dan dikarunia 10 putra.

Terbentuknya BKR (Badan Keamanan Rakyat) yang disahkan pada 30 Agustus 2013 disambut para pemuda dengan mendaftarkan diri menjadi anggota BKR, termasuk Dani Moerdjani Naserin. Ia bergabung dengan BKR yang berlokasi di daerah Pisangan Jakarta Timur. Selanjutnya dia meniti karirnya di TNI AD. Ia masuk dalam jajaran Perwira Menengah berpangkat Letnan Kolonel. Dibandingkan dengan teman sebayanya, Dani Moerdjani Naserin

lebih menonjol. Pada usia remaja, ia sudah mahir berbahasa Inggris dan Belanda. Dengan kemahirannya berbahasa asing tersebut, pada 1949-1950 ia ditugaskan oleh pemimpin TNI untuk berangkat ke Bonn Jerman guna melakukan penelitian mengenai Radar Meriam Anti Pesawat Terbang. Di tubuh TNI, dia dianggap menguasai dalam hal tehnik radio. Pada 1951 ia dikirim untuk mengikuti pendidikan militer, dan pada 1952 dinyatakan lulus dengan pangkat Sersan Mayor. Dani Moerdjani kemudian ditempatkan di Bengkel Induk (Teknik radio) di Bandung. Masih dalam tahun yang sama, ia mendapatkan promosi jabatan menjadi Kepala Bagian Teknik dan Peralatan dan ditempatkan di Balikpapan, Kalimantan Timur dari 1952 s.d.1954.

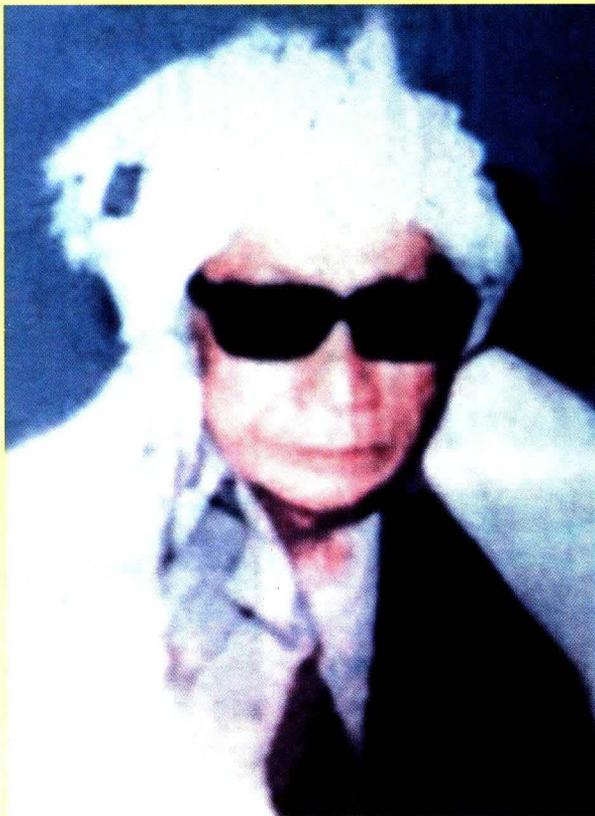
Belanda mengakui kedaulatan RI (1949), namun belum mengakui Irian Barat merupakan wilayah Indonesia. Desakan agar wilayah Irian Barat dapat direbut semakin meningkat. Pembebasan Irian Barat semakin meningkat. Pembebasan Irian Barat pun terus diupayakan seperti ancaman mogok buruh yang bekerja pada perusahaan milik Belanda, penerbangan milik Belanda dilarang masuk ke wilayah Indonesia. Pada 1961, Adam Malik, Dubes RI di Moskow dipanggil pulang oleh Presiden Soekarno dan mendapat tugas untuk bertemu dengan wakil Belanda untuk mengetahui apakah Belanda benar-benar ingin menyelesaikan masalah Irian Barat. Pertemuan tersebut berlangsung di London dan dilanjutkan di Bonn Jerman.

Pada awal Desember 1961, saat perundingan berlangsung, Menlu Belanda menyampaikan resolusi di Dewan Keamanan PBB yang bertujuan memisahkan Irian Barat dari Indonesia dengan mendirikan Negara Papua. Mendengar pernyataan tersebut presiden Sukarno marah, ia mengatakan kalau Negara Papua merupakan Negara boneka Belanda. Pada 1960-an Irian Barat menjadi target yang harus diperjuangkan. Bung Karno saat itu mengirimkan Menteri Luar Negeri Subandrio ke PBB dengan instruksi gagalkan usaha untuk mendirikan Negara Papua. Bung Karno juga memperhebat politik konfrontasi yang isinya "sebelum ayam jantan berkokok pada 1 Januari 1963, Irian Barat sudah harus dibebaskan dari Belanda". Pada 19 Desember 1963 lahirlah Trikora (Tri Komando Rakyat) yang berisi Gagalkan Pembentukan Negara Papua, Kibarkan Merah Putih di Irian Jaya, dan Siap sedia untuk komando mobilisasi umum (Shahab, 2000: 7). Ketika persiapan merebut Irian Barat, Dani Moerdjani adalah staf khusus bidang komunikasi di bawah Panglima Mandala Mayor Jenderal Soeharto. Ia mendapat tugas ke luar negeri, seperti ke Jerman Barat, Perancis, Swedia, Inggris, Filipina, Thailand, Jepang, Malaysia, dan Saudi Arabia.

Pada 1984, Dani Moerdjani pensiun dari TNI dan terjun ke dunia politik. Ia duduk sebagai ketua DPD Golkar Jakarta Timur dan sempat disebut-sebut sebagai kandidat Walikota Jakarta Timur. Dani Moerdjani memperoleh penghargaan berupa enam (6) anugerah Satya Lencana dari pemerintah, termasuk Satya Lencana Penumpasan PKI. Pada 27 Mei 1988, Dani Moerdjani Nuseri menghembuskan nafasnya yang terakhir pada usia 60 tahun.



C. DARIP H



Darip H

Sumber: database Orang Betawi

Darip, lahir di Klender Jakarta Timur pada 1886. Ia tidak menempuh pendidikan formal. Pelajaran membaca dan menulis diperoleh dari temannya. Ia putra bungsu dari tiga bersaudara buah pasangan dari H. Kurdin dan Hj. Nyai. Darip yang bernama lengkap Muhamad Arif dikenal sebagai ulama dan pendekar pejuang.

Sebelum menjadi ulama, Darip pergi ke tanah suci Mekah dan Madinah selama 2 tahun untuk memperdalam ilmu agama. Selama di sana, dia banyak bergaul dengan tokoh-tokoh Islam dari berbagai negara. Sekembalinya ke tanah air. Ia mengawali perjuangan dengan berdakwah di sebuah mushala kecil yang kini berubah menjadi Masjid Al-Makmur

yang cukup megah di Klender. Di Klender, H. Darip bergabung dengan sejumlah ulama dari Klender yang juga pejuang seperti KH Mursyidi dan KH Hasbiallyah. Keterlibatan dia dalam perjuangan merebut kemerdekaan dimulai pada masa pendudukan Jepang.

Pada 1 Maret 1942, bala tentara Jepang mendarat di Banten. Beberapa hari kemudian mereka memasuki Kota Jakarta. Setelah beberapa bulan, Tentara Pendudukan Jepang berada di Jakarta, keadaan kota bukanlah lebih baik. Dimana-mana mulai kesulitan memperoleh bahan pokok, seperti beras, jagung, dan barang kelontong lainnya. Kebutuhan pokok rakyat Jakarta dibawa oleh tentara Jepang melalui Pelabuhan Tanjung Priok entah mau dibawa kemana (Arsip Nasional Indonesia, 1988: 25). Kesulitan untuk memperoleh bahan pokok dirasakan oleh hampir seluruh rakyat di Jakarta. Di pinggir-pinggir jalan mulai kelihatan banyak rakyat yang kelaparan. Badannya kurus dan kering, pakaian yang dikenakan seadanya. Dengan keadaan yang semakin menyengsarakan rakyat Indonesia, H. Darip kemudian memimpin masyarakat di Klender dan menghimpun para jawara untuk melakukan perlawanan terhadap tentara pendudukan Jepang. Dengan kalahnya tentara Jepang terhadap Sekutu, para pemimpin pergerakan melawan tentara pendudukan

berdatangan dan menginap di kediaman H. Darip, di antaranya adalah Soekarni, Kamaludin, Syamsuddin, dan Pandu Kartawiguna. Mereka menginap di rumah H. Darip dan menyatakan bahwa sebentar lagi Indonesia akan merdeka dan mereka membicarakan pengusiran terhadap orang-orang Jepang. H. Darip memerintahkan anak buahnya untuk menyerbu dan mengusir tentara Jepang di Pangkalan Jati, Pondok Gede, Cipinang Cempedak, sepanjang Kali Cipinang, dan lain-lain.

Setelah Jepang menyerah dan kembali ke negerinya, Belanda dan tentara sekutu berusaha kembali menjajah Indonesia. H. Darip bersama pasukannya yang tergabung dalam BARA bersiap-siap untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia sebagaimana yang diamanatkan oleh Soekarno saat rapat akbar di Klender. Pada suatu penyerangan, Klender berhasil diduduki Belanda dan sekutu sehingga H. Darip dan pasukan BARA hijrah ke beberapa tempat, seperti Tambun, Cikarang, Lemah Abang, Bekasi, Cikampek, Karawang hingga ke Purwakarta dan membentuk BPRI (Barisan Pejuang Rakyat Indonesia) Jakarta Raya. Di tempat persembunyiannya di Purwakarta, ia menyusun strategi melawan Belanda. H. Darip dianggap oleh Belanda sebagai orang yang berbahaya. Belanda menyebar mata-mata untuk menangkap Darip dan memenjarakannya.

Setelah penyerahan kedaulatan RI pada akhir Desember 1949, H. Darip dibebaskan dari penjara. Ia tidak memperdulikan gelar veteran dan pahlawan. Ia menghabiskan waktu untuk berdakwah di Klender dan sekitarnya. Ia meninggal di Jakarta pada 13 Juni 1981 dan dimakamkan di Pemakaman Wakaf Ar-Rahman Jalan Tanah Koja II, Jatinegara Kaum, Pulogadung Jakarta Timur.



D. ENTONG GENDUT



Entong Gendut

Sumber: database Orang Betawi

Entong Gendut lahir di wilayah Condet Jakarta Timur. Ia dikenal sebagai pembela rakyat Condet.

Pada abad ke-17, di Batavia telah terbentuk sebuah kota. Tanah yang dikuasai VOC semakin luas, bahkan tanah-tanah yang ada di sekitar benteng di Batavia diperuntukkan perwira dan pejabat tinggi VOC. Namun justru tanah-tanah tersebut dijual kepada saudagar Cina yang kaya. Tanah-tanah inilah yang kemudian dikenal dengan nama tanah partikelir (Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Prov. DKI Jakarta: 2003: 38). Penduduk yang berdiam di atas tanah partikelir diwajibkan untuk membayar pajak kepada pemilik tanah. Begitu pula

dengan para petani yang menyewa tanah diharuskan membayar cuke atau pajak yang ditentukan setiap sepuluh tahun sekali. Selain itu, setiap panen, para petani yang menyewa tanahnya harus menyerahkan seperlimanya kepada pemilik tanah. Pada saat-saat tertentu, para petani juga diharuskan untuk bekerja di tanah milik tuan tanah tersebut tanpa diberi upah. Atas kesewenang-wenangannya, timbullah perlawanan petani terhadap tuan tanah. Perlawanan petani terhadap tuan tanah bukan hanya terjadi pada masalah pajak, tetapi juga masalah utang, di antaranya mengadukan petani ke pengadilan karena lalai membayar utang. Pada 1913, tidak kurang dari 2.000 orang petani yang diajukan ke pengadilan di Mr. Cornelis karena lalai dalam membayar uang sewa tanah dan pekarangan, cuke, dan tebusan uang kumpenian.

Condet merupakan salah satu daerah yang ada di Jakarta Timur. Pada masa pemerintahan Kolonial Belanda, Condet merupakan daerah yang dikuasai tuan tanah. Para tuan tanah bermarkas di Kampung Gedang. Seluruh tanah di Condet dari Tanjung Timur sampai dengan Tanjung Barat dikuasai oleh tuan tanah. Waktu itu rakyat diharuskan membayar pajak yang ditagih oleh mandor dan centeng tuan tanah. Besarnya pajak (blasting) sebesar 25 sen yang harus dibayarkan setiap pekan. Peraturan tersebut dinilai sangat berat oleh rakyat

karena harga beras waktu itu sudah mencapai 4 sen/kg. Apabila ada penduduk yang belum membayar, mereka diharuskan kerja paksa, mencangkul sawah atau kebun milik bangsa Belanda; dan apabila ada penduduk yang belum bayar pajak (blasting), orang tersebut tidak boleh memanen hasilnya.

Karena peraturan tersebut begitu memberatkan, keresahan pun meningkat pada 1916. Seorang petani yang bernama Taba, penduduk Batu Ampar diajukan ke pengadilan di Mr. Cornelis dan divonis bersalah. Rumah Taba kemudian disita dan jual seharga f.4.50. Peristiwa ini menghebohkan masyarakat sekitar. Ketika para pejabat tuan tanah hadir di kediaman Taba untuk menyita dan menjual rumah tersebut, warga sekitar berkerumun di sekitarnya sambil menghalang-halangi mereka. Peristiwa berkelanjutan yang menimpa para petani akibat ulah tuan tanah tersebut menimbulkan keprihatian kelompok pencak silat di Batu Ampar pimpinan Entong Gendut. Mereka ingin memihak para petani; melakukan pencegahan apabila rumah dan tanah petani disita dan dijual; dan mereka membenci para tuan tanah yang hidup berfoya-foya.

Pada 1916, di Condet terdapat seorang tuan bernama Lady Lollinson yang tinggal di Villa Nova. Suatu ketika, di villa tersebut sedang diadakan pesta tari topeng dan kegiatan lainnya. Dengan kejadian tersebut, Entong Gendut bermusyawarah dengan tokoh Condet, yakni H. Asmat Wahab dan H. Maliki. Dari hasil musyawarah tersebut, Pada 5 April 1916, sekitar jam sebelas malam, H. Entong Gendut beserta tokoh Condet serta mengajak 300 orang pengikutnya menuju kediaman Lady Lollinson di Villa Nova. Mereka menghentikan acara yang diadakan di rumah tersebut. Pesta tari topeng dan kegiatan lainnya yang ada di rumah tersebut sengaja dihentikan. Tentu saja perbuatan Entong Gendut membuat marah para marsose Belanda. Bagi tuan tanah, perbuatan Entong Gendut dianggap sebagai pembangkangan.

Tuan tanah tidak dapat menerima tindakan yang dilakukan oleh Entong Gendut. Mereka melaporkan Entong Gendut kepada pihak yang berwajib. Assisten Wedana dan Mantri Polisi mendatangi kediaman Entong Gendut dan memintanya untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Pertempuran antara masyarakat Condet pimpinan Entong Gendut dan para marsose Belanda, tidak dapat dihindari. Entong Gendut tertembak Belanda, dan meninggal dunia. ([www. Jakarta.go.id](http://www.Jakarta.go.id)).



E. MUHAJIRIN AMSAR AD-DARY, KH



Muhajirin Amsar Ad-Dary, KH

Sumber: database Orang Betawi

Muhajirin Amsar Ad-Dary lahir di Cakung Barat Jakarta Timur.

Pendidikan formal ditempuh di Daarul Ulum Ad-Diniyah, Makkah Arab Saudi dari tahun 1947 hingga 1955. Selama di Makkah ia mengikuti pendidikan di Masjidil Haram dan setiap musim panas di Masjid Nabawi. Selain menempuh pendidikan formal, Muhajirin Amsar Ad-Dary berguru ke beberapa orang seperti guru Asmat, H. Mukhoyar, Mu'alim H. Ahmad, KH. Hasbiyallah, Mualim H. Anwar, H. Hasan Murtaha, Syaikh Muhammad Tohir, Ahmad bin Muhammad (murid dari Syaikh Mansur Al Falaky), KH Soleh

Ma'mun Banten, KH Abdul Madjid, dan Habib Ali Kwitang.

Muhajirin Amsar Ad-Dary merupakan salah satu di antara para ulama di Jakarta Timur yang menyumbangkan pikirannya dalam hal ilmu Falaq, yaitu bagian dari ilmu astronomi yang mengkhususkan pada peredaran bulan dan matahari untuk perhitungan waktu dan posisi (Djamalludin, 2010: B 8). Ia membuat teknologi dan tempat rukyatul hilal sendiri untuk melihat hilal atau menentukan Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha. Ia melakukan pengamatan bersama rekan-rekannya selama bertahun-tahun di Gedung Lajnah Falakiyah Cakung, Jakarta Timur. Hasil pengamatannya menjadi rujukan banyak pihak terutama umat Islam di wilayah Cakung dan Bekasi.

Pada 2002, penetapan awal bulan Dzulhijjah 1422 untuk menentukan Idul Adha pada sidang isbat dipimpin oleh Menteri Agama, Prof. Dr. H. Sa'id Aqil Husen Al Munawar di Departemen Agama yang juga dihadiri anggota Badan Hisab Rukyat Departemen Agama, wakil-wakil dari organisasi massa Islam, Majelis Ulama Indonesia, dan instansi terkait seperti Badan Meteorologi dan Geofisika Dinas Hidro Oceanografi Mabes TNI AL, dan Planetarium Jakarta. Didasarkan pada Rukyatul hilal tim Cakung (santri binaan KH Muhajirin Amsar

Ad-Dary), hasilnya Rukyatul Hilal tim Cakung ini sesuai dengan hasil hisab (perhitungan) yang dilakukan oleh berbagai lembaga dan ormas Islam antara lain Almanak, Menara Kudus, Almanak Muhamadiyah, Persis, Al-Irsyad, Kalender Ummul Quro Makkah, Kalemder PBNU, dan DDII,

Selain menyumbangkan pikirannya terhadap ilmu Falaq untuk menentukan hilal (bulan sabit pertama), Muhajirin Amsar Ad-Dary juga produktif dalam menulis buku. Buku hasil pemikirannya sekitar 31 kitab berbahasa Arab, di antaranya Mishbaah Adz-Dzulaam syarah Bulugh Al-Maraam sebanyak 8 juz (kitab fiqih), Idhahy Maurud sebanyak 2 juz (kitab ushul fiqih), Fan al-Muthala'ah (sebanyak 3 juz/kitab lughah/tata bahasa), Qawaid an Nahwiyah (sebanyak 2 juz) kitab lughah/tata bahasa), Mahfudzat (kitab lughah/tata bahasa), al Bayan (kitab lughah/tata bahasa), Mukhtarat Al-Balaghah (kitab balaghah/sastra), Malkhash at Ta'liqat 'ala Matan al-Jauharah (kitab Tauhid), dan kitab lainnya. Masih ada tulisan lainnya yang terkenal yaitu Misbaah Adz Dzulaam Syarah Bulugh Al Maraam yang dipelajari di beberapa pesantren, kalangan, dan majelis taklim di Jakarta maupun luar Jakarta. Kitab-kitab Muhajirin Amsar Ad-Dary yang disebutkan di atas juga menjadi pelajaran pokok di Perguruan Islam an-Nida yang didirikan olehnya pada tahun 1963.

Muhajirin Amsar Ad-Dary wafat pada 31 Januari 2003, dan dimakamkan di Ma'had An-Nida Al-Islamy, di Jalan KH Mas Mansur Bekasi Jaya Bekasi Timur.



F. MUHAMAD SASI, KH



Muhamad Sasi, KH

Sumber: database Orang Betawi

Dilahirkan di Cililitan dari pasangan H. Muhajir bin Nahadin yang berasal dari Cibinong dan Hj. Nafsah binti H. Ending yang berasal dari Cililitan.

KH Muhamad Sasi menikah dengan gadis Cililitan Hj. Najeha binti H. Muhamad Nasir. Dari pernikahan tersebut, dia dikaruniai 6 putra yang bernama Hj. Rowiyah, Hj. Masanah, KH. Muhammad Yunus Sasi, Hj. Maemunah, Hj. Aminah, dan Hj. Muhamad Nur Sasi.

Untuk memperdalam agama Islam, Muhamad Sasi belajar kepada Habib Muhamad bin Ahmad Al-Hadad, pimpinan Al-Hawi Kramat Jati, Habib

Mustofa Al-Bahar Cililitan Besar, Habib Ali bin Husain Bungur, dan Habib Ali bin Abdurrahman Kwitang. Di Kwitang, dia diberikan kesempatan oleh Habib Ali untuk memberikan ceramah di hadapan para jamaahnya.

Selain sebagai ulama, ia berjuang bersama dengan H. Darip dalam merebut kemerdekaan di daerah Cililitan dan sekitarnya. Tentara Jepang beranggapan bahwa Muhamad Sasi adalah pemberontak dan orang berbahaya. Ia ditangkap dan dibawa ke Halim Perdanakusumah untuk dihukum mati. Malam hari menjelang eksekusi yang akan dilakukan pada keesokan harinya, dia dapat menyelamatkan diri dan dapat kembali ke rumahnya. Setelah terlepas dari hukuman mati, dia meminta izin kepada ayahnya untuk membawa keluarganya ke Cirebon agar terhindar dari ancaman tentara Jepang. Di Cirebon, ia kembali bergabung dengan para pejuang kemerdekaan di wilayah Cirebon, Kuningan, Cipakem, Ciwaru, dan Cibimbim.

Setelah penyerahan kedaulatan pada 1949 s.d.1950, Muhamad Sasi kembali ke Jakarta untuk tinggal di rumah H. Abdul Hamid di Kampung Pulo, Jatinegara. Selanjutnya ia menetap di rumah saudaranya yang lain yang bernama Romlah di Kebun Nanas Baru. Kemudian ia kembali ke Cililitan, ke rumahnya yang telah

rusak; dan kitab-kitab yang selama ini dipelajarinya telah dihancurkan oleh tentara Jepang. Setelah kembali dan menetap di Cililitan, ia melanjutkan kegiatannya mengajar dan berdakwah di Jakarta dan sekitarnya.

KH Muhamad Sasi bersahabat baik dengan Jendral AH Nasution. Ketika terjadi peristiwa Gerakan 30 September/ Partai komunis Indonesia yang menewaskan putri AH Nasution, Ade Irma Suryani Nasution, Muhamad Sasi ditunjuk A.H. Nasution untuk memimpin tahlil selama 40 hari di rumahnya. Dengan suasana yang masih genting akibat peristiwa G 30 S/PKI tersebut, para jamaah yang akan melaksanakan tahlil di rumah Nasution tersebut dijemput oleh Kolonel Husni Mughofar dengan bus milik RPKAD. Hal itu dilakukan karena masih dalam suasana genting dan masih diberlakukannya jam malam. Selain memimpin tahlil, dia juga sering diundang oleh AH Nasution untuk menjadi imam pada sholat tarawih di rumahnya.

Dengan kedekatannya kepada AH Nasution tersebut, Muhamad Sasi juga menjadi incaran oknum PKI, bahkan dia akan ditangkap dan dibawa ke markas PKI di Jalan Kramat Raya Jakarta Pusat. Akan tetapi, ia dapat meloloskan diri ketika ada oknum PKI mendatangi rumah Muhamad Sasi.

Selain aktif berdakwah, Muhamad Sasi juga aktif di Partai Masyumi. Ia menjadi Ketua Masyumi cabang Pasar Rebo. Para tokoh Masyumi yang lain sering mendatangi rumahnya, seperti Muhamad Natsir, Safrudin Prawiranegara, Muhamad Rum, Burhanudin Harahap, Prawoto Mangkusasmito, H. Gozali Sahlan, H. Abdullah Salim, dan Yunan Nasution.

KH Muhamad Sasi wafat pada 5 Juni 1992 di Rumah Sakit Islam Cempaka Putih dan dimakamkan di jalan Condet Raya Gang Buluh Bale Kambang Kramat Jati, Jakarta Timur. Perjuangan dia diteruskan oleh putranya, KH Yunus Sasi.



TOKOH BUDAYA

A. ALI SHAHAB



Ali Shahab

Sumber: <http://www.tamanismailmarzuki.com>

Ali Shahab, lahir di Kampung Kwitang Jakarta, 22 September 1944. Saat ini ia tinggal di Jalan Sodong No. 11, RT 006/RW 13 Cipinang Timur, Jakarta Timur. Jenjang pendidikan yang ia tempuh adalah di SMA Budi Utomo Jakarta Pusat. Kemudian ia tercatat sebagai Alumnus Jurusan Seni Lukis ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) Yogyakarta yang sekarang bernama ISI dan lulus pada 1963.

Kedua orang tua Ali Shahab menginginkan ia lebih menekuni bidang agama agar dapat menguasai bidang syiar Islam dan dakwah Islamiyah, namun Ali

Shahab lebih memilih jenjang pendidikan formal.

Bakat Ali Shahab sebagai wartawan sudah tampak sejak ia masih duduk di bangku SMA. Ia telah menerbitkan majalah sekolah. Setamat SMA, ia menekuni bidang kewartawanan. Pada 1966, ia mendapat tugas sebagai pemimpin redaksi dan penanggung jawab Surat Kabar Ekonomi. Pada 1967, ia menjadi Pemimpin Redaksi "Indonesia Jaya" dan masih menyempatkan waktunya untuk menulis. Ia mampu menghasilkan 20 judul novel populer, di antaranya "Tante Girang", yang mampu menembus layar lebar.

Selain berprofesi sebagai wartawan, Ali Shahab merupakan seniman yang produktif. Kariernya di bidang perfilman dimulai pada 1967, yaitu ketika ia menangani bidang art director, make up artist, dan costume designer. Di bidang perfilman, ia menghasilkan beberapa judul film yaitu dimulainya sebagai penata artistik dalam film "Di balik Tjahaya Gemerlapan" (1969). Pada

1970, Ali Shahab menjadi sutradara dalam film “Beranak dalam Kubur”. (1971). Setelah itu ia menghasilkan beberapa judul sinetron, seperti Bumi Makin Panas (1973), Nafsu Gila (1973), Rahasia Perawan (1975), Ranjang Siang Ranjang Malam (1976), Gaun Hitam (1977), Nafas Perempuan (1978), dan Pulau Cinta (1978).

Pada 1980, Ali Shahab menggarap sinetron “Rumah Masa Depan” yang ditayangkan oleh Stasiun Televisi Republik Indonesia. Sinetron yang disponsori oleh BKKBN ini merupakan sinetron yang tergolong sukses, dan mengangkat namanya menjadi terkenal. Ia juga membentuk Teater September dan berhasil mementaskan hasil karyanya di mancanegara, yakni “Manusia Enam Juta Dolar” (1981).

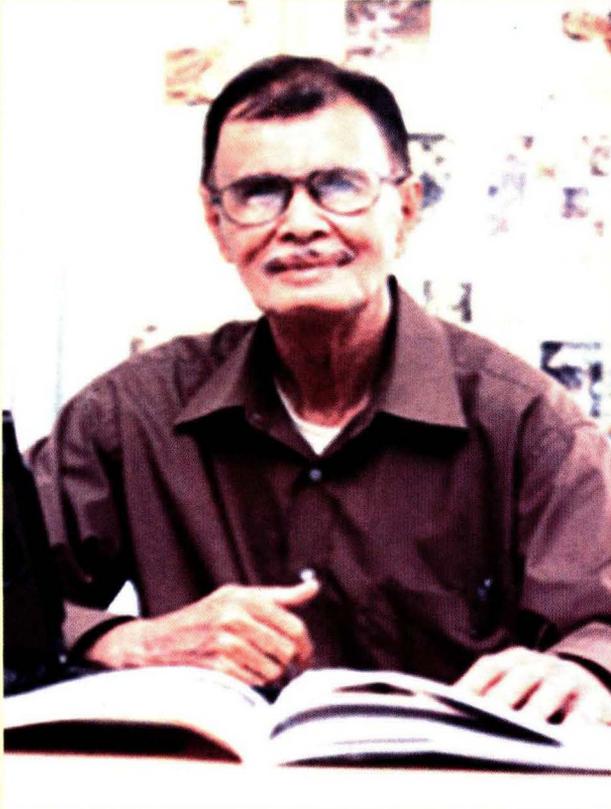
Di bidang sinetron, Ali Shahab telah menghasilkan beberapa judul sinetron yang ditayangkan stasiun televisi swasta nasional, yaitu Rumah Masa Depan sebanyak 44 episode. Ia juga memproduksi sinetron “Putri Malam”, “Angkot Haji Imron”, komedi Pembauran Supermarket Oom Tan (yang disiarkan ANTV pada Juli 1999), dan “Jejak Walisongo” sebanyak 26 episode yang diputar di ANTV selama bulan Ramadhan.

Pada 1996, ia terpilih sebagai sutradara komedi terbaik dalam Festival Sinetron Indonesia. Pada tahun yang sama, Sinetron “Angkot Haji Imron” meraih penghargaan sebagai Best Picture Festival Sinetron Indonesia (FSI). Pada 1998 ia juga menerima 13 nominasi dan lima Piala Vidia dalam sinetron “Angkot Haji Imron II, dalam FSI 1998.

Atas jasa-jasanya, pada 2005, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta memberikan penghargaan berupa “Anugerah Kebudayaan” kepada Ali Shahab.



B. ALWI SHAHAB



Alwi Shahab

Sumber: <http://www.google.com>

Alwi Shahab, lahir di Kampung Kwitang Jakarta pada 31 Agustus 1936. Ia berdomisili di Komplek Bale Kambang No. 14 RT 04/09 Bale Kambang Kramat Jati, Jakarta Timur.

Ia yang mendapat sapaan Abah Alwi dikenal sebagai seorang penulis, lebih-lebih mengenai Jakarta. Kesenangannya pada buku-buku sejarah sudah ia mulai sejak duduk di bangku Sekolah Rakyat (sekarang SD). Di kampung kelahiran Alwi Shahab, banyak seniman dan pejabat yang tinggal tidak jauh darinya, sehingga Alwi Shahab banyak bergaul dengannya, seperti Tarmizi Taher, Trisnoyuwono, SM Ardan, aktor AN Alcaft, dan Syamsul Fuad. Mereka

dikenal dengan "Seniman Senen" yang sering berkumpul di Warung Bang Amat Kwitang, seperti Ayib Rosidi, Misbach Yusa Biran, dan Ahmad MS. Pergaulannya dengan para seniman yang berkumpul di sekitar daerahnya tersebut, mendorong Alwi Shahab untuk menjadi wartawan.

Profesi sebagai wartawan, sudah dijalani semenjak tahun 1960 di Kantor Berita Arabian Press Board di Jakarta. Pada 1963, ia bekerja di Kantor Berita Antara. Saat menjadi wartawan di Antara, ia telah melakukan berbagai liputan, yaitu mulai menjadi reporter kota, kepolisian, parlemen, sampai bidang ekonomi. Antara tahun 1969 s.d.1978, ia menjadi wartawan istana. Pada 1983, ia meliput Operasi Penumpasan Gerakan Komunis oleh tentara Malaysia di perbatasan Malaysia-Thailand.

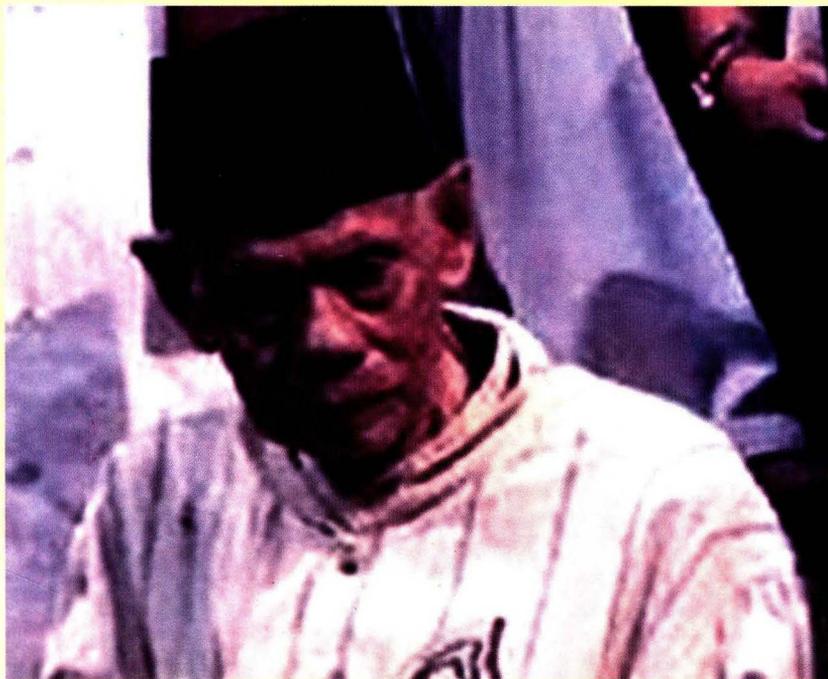
Pada 1993, Alwi Shahab pensiun dari Antara dan bergabung dengan Republika. Di Republika, ia menjadi contoh bagi anak-anak muda. Walaupun lebih tua, ia tidak kehabisan bahan untuk membuat tulisan yang mengupas masalah Jakarta Tempo Dulu. Tidak saja membuat artikel-artikel di rubrik surat kabar, dia juga mengabadikan buah tangannya dalam bentuk buku. Pada 2001 Alwi Shahab mengeluarkan buku, di antaranya "Robin Hood Betawi", Betawi: "Queen of the

East” terbitan tahun 2002, “Saudagar Baghdad dari Betawi” terbitan tahun 2004, dan tahun 2007 Alwi menulis “Betawi Oey Tambahsia Playboy Betawi”. Masih kisah-kisah bertema Batavia, pada 2007, sebuah buku hasil tulisannya diterbitkan dengan judul “Hukum Pancung di Batavia”. Buku lainnya terbitan tahun yang sama berjudul “Ciliwung: Venesia dari Timur” dan “Kasino Bernama Kepulauan Seribu”. Kemudian pada 2009, sebuah bukunya berjudul “Batavia Kota Banjir”, “Batavia Kota Hantu” dengan Nurul Hikmah sebagai editornya dicetak tahun 2010 (<http://profil.merdeka.com/indonesia/a/alwi-shahab>).

Atas jasa-jasa Alwi Shahab dalam tulisannya yang mengungkap masalah Jakarta, ia mendapat penghargaan dari Museum Sejarah Jakarta berupa “Pemerhati Museum Sejarah Jakarta” (2003). Pada 2006, Alwi Shahab dinobatkan sebagai Anggota Kehormatan Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI), karena jasa-jasanya mempopulerkan pengetahuan sejarah khususnya sejarah Jakarta dan Betawi. Pada 2009, ia mendapat penghargaan berupa “Anugerah Budaya” dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Ia juga mendapat penghargaan dari Dompot Dhuafa Award.



C. BODONG, H



Bodong, H

Sumber: <http://www.google.com>

Bodong, lahir 15 September 1932 di Jakarta. Bodong merupakan seniman lenong yang tinggal di Kampung Dukuh RT 001 RW 007, Kramat Jati, Jakarta Timur. Sejak usia remaja, ia sudah berkecimpung dalam kesenian lenong dan Topeng Betawi “Setia Warga”.

Kesenian lenong adalah jenis kesenian teater

tradisional atau sandiwara rakyat Betawi yang mengambil cerita kepahlawanan atau kriminal yang dibawakan dalam bahasa Betawi (Yayasan Untuk Indonesia, II, 2005: 208). Kesenian topeng Betawi adalah kesenian teater masyarakat Betawi yang pertunjukannya hampir sama dengan lenong. Kedua kesenian tersebut tumbuh di pinggiran kota Jakarta. Kesenian topeng Betawi terdiri atas topeng blantek dan topeng jantung. Pertunjukannya bertujuan sebagai kritik sosial atau untuk menyampaikan nasihat-nasihat tertentu kepada masyarakat lewat banyol-banyol yang halus dan lucu agar tidak dirasakan sebagai suatu ejekan atau sindiran (Yayasan Untuk Indonesia, III, 2005: 335). Bagi kawan-kawan seprofesinya, nama Bodong mudah diingat. Ia memang pemain lenong dan topeng.

Bodong mengawali kiprahnya sebagai seniman lenong bersama grup Topeng Bokir. Selain aktif sebagai pemain lenong dan topeng Betawi, Bodong juga bermain di Sinetron “Si Doel Anak Sekolahan”, sinetron yang digarap Rano Karno. Bodong bermain bersama Mandra dan Aminah Cendrakasih. Ia juga bermain di sinetron “Pepesan Kosong” arahan Ali Shahab. yang ditayangkan TPI (Televisi Pendidikan Indonesia). Meskipun Bodong dilibatkan dalam bermain di sinetron, Bodong sebenarnya hidup di lingkungan seni tradisional lenong dan topeng Betawi. Peranannya di bidang seni tradisional diawali pada saat pentas dari panggung ke panggung. Ia bermain bersama kelompok Lenong Grup Topeng Bokir. Saat bermain lenong, Bodong selalu tampil maksimal, serius, dan

tidak main-main saat bermain di kesenian lenong. Ia juga dikenal sebagai pemain lenong yang disiplin. Ia yang sering disapa dengan nama Haji Bodong tersebut, juga dijadikan guru atau teladan bagi Mandra. Haji Bodong dikenal sebagai pendidik yang baik, pengayom, dan sosok orang tua bagi anak-anak. Ia juga paling sering membahas mengenai seni panggung. Saat melenong di panggung, Haji Bodong selalu berusaha membuat penonton tertawa. Akan tetapi, dalam keseharian ternyata ia orang yang pendiam.

Pada 2010, H Bodong mendapat penghargaan berupa 'Anugerah Kebudayaan' dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (Jero Wacik). Penghargaan tersebut dianugerahkan kepada maestro seni tradisi yang dianggap berjasa melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah.

Pada tahun 1990-an, Haji Bodong menderita sesak nafas dan komplikasi penyakit lainnya. Ia meninggal dunia pada 6 Mei 2012, dengan meninggalkan seorang istri, dua orang anak dan empat orang cucu. Ia meninggal dalam usia 95 tahun dan dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Pekayon Cibubur, Jakarta Timur.



D. BURHANUDIN

Burhanudin lahir di Kampung Pekayon, Jakarta Timur pada 13 Oktober 1967. Ia merupakan anak kelima dari dua belas bersaudara. Ia berdomisili di Jalan Gandaria IV RT 012/RW 09 No. 4 Pekayon Pasar Rebo, Jakarta Timur. Pria yang berpendidikan SMA ini, memiliki ayah bernama Rojali (seniman lenong), ibu bernama Ani, dan kakek bernama Samad. Aktivitas Burhanuddin dalam Kesenian Lenong, Gambang Kromong, dan Sinetron

Burhanuddin biasa disapa Burhan atau sering pula dipanggil dengan nama Bolon. Ia seorang seniman yang bisa memerankan beberapa peran. Ia mempunyai aliran darah seniman lenong dari buyut, kakek, dan orang tuanya. Buyutnya bernama Modo, kakeknya bernama Samad, ayahnya bernama Rojali, dan ibunya bernama Ani. Mereka adalah pemain lenong semuanya.

Lenong merupakan bentuk teater tradisional yang dikembangkan oleh orang Betawi. Kesenian ini diiringi oleh musik gambang keromong. Asal-usul lenong terdapat dua versi yang masing-masing saling berhubungan. Versi pertama menyebutkan bahwa lenong berhubungan erat dengan bentuk teater Tiongkok. Versi kedua, lenong berhubungan dengan Persi. Kedua versi tersebut tidak lepas dari versi Semenanjung Malaka. Teater lenong berhubungan erat dengan kebudayaan Cina. Pada masa lalu, pertunjukan lenong digunakan untuk menyambut tamu.

Lenong terdiri atas dua jenis, yaitu lenong denes dan lenong preman. Pertunjukan lenong denes menggunakan dialek bahasa Betawi, pertunjukannya bersifat resmi, aktor dan aktrisnya mengenakan busana formal. Cerita yang dibawakan mengisahkan tentang lingkungan kerajaan dan bangsawan. Lenong preman mengisahkan kehidupan sehari-hari yang sedang aktual. Busana yang dikenakan bebas rapi. Perbedaan dalam kedua jenis lenong ini terletak pada penggunaan bahasa. Lenong denes menggunakan bahasa pengantar bahasa Melayu yang khas. Lenong preman menggunakan bahasa informal yaitu menggunakan bahasa sehari-hari. Lenong preman mengisahkan rakyat yang tertindas yang diperankan oleh seorang tokoh. Tokoh tersebut memerankan seorang pendekar yang taat beribadah yang melawan kesewenang-wenangan tuan tanah. Peralatan kesenian yang digunakan adalah gambang keromong kombinasi atau gambang keromong modern, yang terdiri atas gambang, keromong, goong, kendang, kempul, suling, kecrek, dan alat-alat musik Tionghoa seperti tehyan, kongahyan, dan sukong.

Burhanuddin sangat piawai, baik dalam memainkan alat musik gambang kromong atau dalam membawakan karakter lenong, baik dalam lenong denes atau pun lenong preman. Dengan menjadi seorang seniman lenong, Burhan merasa menjadi terkenal dan merasa banyak teman. Dia kemudian membentuk grup komedi bersama Bolot dan Malih yang diberi nama BBM, singkatan dari Burhan, Bolot, dan Malih. Grup BBM yang dibentuk Burhan ternyata menuai hasil. Mereka sering mendapat undangan untuk mentas atau manggung di berbagai daerah. Dengan kesuksesannya di dunia panggung kesenian lenong, Burhan merambah dunia sinetron.

Pada 1992, Burhan terjun ke seni peran sinetron. Sinetron pertama yang ia perankan adalah 'Mandor Darip'. Setelah itu, ia memerankan beberapa sinetron dan booming, di antaranya Mandragade, Pocong Mumun, Juleha Anak Gedongan, Tarsan, Unjuk gigi, Sok Kenal Sok Dekat, Kolor Ijo, Terajana, Hidayah, dan Do'a. Burhanudin juga memerankan sinetron "Islam KTP". Dalam sinetron tersebut, ia memerankan nama Burhan. Ia juga dapat menirukan suara raja dangdut Rhoma Irama.



E. ENTONG SUKIRMAN



Entong Sukirman

Sumber: ITS B BPNB Bandung 2013

Entong Sukirman yang biasa disapa dengan nama Entong, lahir di Kampung Ciracas, Jakarta Timur pada 14 April 1969. Saat ini ia berdomisili di Jalan Raya Bogor Km 24,8 RT 002/01 Ciracas, Pasar Rebo, Jakarta Timur. Entong lahir dari ayahnya bernama H. Kisam Djiun (alm) dan ibunya bernama Hj Amah (alm), yakni seorang seniman topeng Betawi. Oleh karena itu, Entong Sukirman mempunyai darah seni topeng

Entong Sukirman lahir dari lingkungan keluarga panjak topeng. Ia hidup di lingkungan keluarga yang mempunyai latar belakang seni topeng. Ia tidak asing dengan seni topeng, karena sejak kecil sudah terbiasa dibawa-bawa oleh ibunya untuk pertunjukan topeng ke berbagai kampung. Setelah lulus Sekolah Dasar, ia melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama. Pada saat belajar di SMP, dia menekuni kesenian lenong. Anak kedua dari tujuh bersaudara tersebut, akhirnya ikut ambil bagian dalam pertunjukan lenong, baik dalam undangan yang datang dari Jakarta atau pun dari luar Jakarta. Sejak saat itu, dia tidak pernah absen dari pertunjukan lenong. Setelah mengenal lenong, Entong Sukirman mempelajari sisik melik kesenian topeng dan belajar secara otodidak.

Entong Sukirman, yang mahir dalam memainkan berbagai alat musik untuk mengiringi pertunjukan topeng, terpilih menjadi duta seni untuk misi kesenian dari Direktorat Kesenian Kementerian Pariwisata. Ia menggarap tari berjudul "Gado-Gado Jakarta". Sejak saat itulah Entong Sukirman tidak ragu lagi berkiprah dan ikut serta dalam 'Ajang Festival, lomba kesenian, dan pertunjukan di berbagai tempat di dalam maupun di luar negeri. Dia mulai eksis dan berpengalaman di dunia topeng Betawi, baik untuk tari, nyanyi, dan

Topeng Betawi yang digeluti Entong Sukirman sudah mulai go internasional. Beberapa benua sudah dijelajahi, seperti Asia, Australia, Afrika, Amerika, dan Eropa. Beberapa lembaga pemerintah memberikan sumbangan pembiayaan untuk perjalanan dia dalam mementaskan topeng Betawi di berbagai benua, seperti Pemprov DKI Jakarta, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI, dan Liga Tari Universitas Indonesia. Negara-negara bersangkutan yang mengundang Entong Sukirman untuk pentas di negaranya. Perjalanan pertama kalinya ke luar negeri pada 1988, dalam rangka World Drum Festival di Sidney, Australia. Sejak saat itulah ia mondar-mandir ke luar negeri, baik dalam rangka manggung atau pun memperkenalkan kesenian topeng Betawi dalam berbagai ajang, seperti festival dan misi kesenian. Ia membawa grup kesenian Topeng Betawi Sanggar Ratnasari yang dipimpinnya.

Untuk mempermudah administrasi dalam misinya ke luar negeri, Entong Sukirman bersama kawan-kawannya mendirikan "Indonesian Culture Dance Company". Organisasi ini didirikan dalam rangka mencari solusi bagaimana memperlancar pinak luar negeri jika ingin mengundang kesenian Indonesia. Untuk melestarikan kesenian topeng Betawi, dia sudah memikirkan untuk melakukan regenerasi. Ia melatih ratusan anak didik yang berminat pada seni topeng Betawi. Diklat dilakukan di Anjungan Taman Mini Indonesia Indah Jakarta Timur. Ia juga mempersiapkan kedua putranya, yaitu Septian Ray Sukirman dan Christianto Rae Sukirman kuliah di Universitas Negeri Jakarta mengambil jurusan seni musik dan seni tari.

Dari kepedualiannya dalam memajukan kesenian topeng Betawi, pada 2007, Entong Sukirman mendapat penghargaan berupa "Anugerah Kebudayaan" dari Pemprov. DKI Jakarta.



F. GOZALI



Gozali

Sumber : <http://lembagakebudayaanbetawi.com>

Gozali lahir di Kampung Gandaria, Pekayon, Jakarta Timur. Dia bernama Gozali bin Muhtar, namun sering disapa dengan nama Babe Jali. Ia mendapat julukan Jali Jalut.

Jali Jalut tercatat sebagai seniman gambang kromong dan lenong paling senior di kawasan Betawi. Gambang keromong adalah sebuah orkes tradisional Betawi yang merupakan orkes perpaduan antara gamelan dan musik barat dengan nada dasar pentatonis bercorak Cina. Orkes ini berhubungan erat dengan masyarakat Cina Betawi, terutama Cina peranakan. Kesenian ini

populer pada 1930-an. Instrumennya terdiri atas gambang kayu, seperangkat bonang lima nada yang disebut keromong; dua buah alat gesek seperti rebab dengan resonator terbuat dari tempurung kelapa mini disebut ohyan dan gihyan; suling laras diatonik yang ditiup; melintang kenong dan gendang; sedangkan instrument dari barat meliputi terompet, gitar, biola, dan saksofon (Yayasan Untuk Indonesia 1, 2005: 365). Gozali yang sudah berusia di atas 70 tahun masih mempunyai semangat yang tinggi, bahkan ia menjadi sandaran bagi kokohnya seni gambang kromong dan lenong. Babe Jali yang mewarisi darah seni yang mengalir dari ayah dan kakeknya, begitu mahir memainkan kesenian lenong dan gambang kromong. Sebagai pemain lenong dan gambang kromong tentunya mengalami pasang surut. Masa pahit pernah dirasakan ketika masa Pendudukan Jepang dan Revolusi (1945-1948). Masa-masa itu, kehidupan seniman tidak menentu. Masyarakat pun berekonomi serba pas-pasan. Uang yang diterima hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pada saat itu juga.

Meskipun darah seni dari ayah dan kakeknya mengalir pada diri Babe Jali, kemahiran dia dalam memainkan kesenian gambang kromong dan lenong adalah dari mertuanya (Samad bin Modo). Belajar dari mertuanya tersebut, dia

kemudian mahir dalam memainkan kesenian gambang rancak. Gambang Rancak adalah kesenian berupa rancak, yaitu pantun berkait yang dinyanyikan dan ditampilkan dalam bentuk teater tutur dengan akting tertentu, iringannya berupa orkes gambang keromong (Yayasan Untuk Indonesia, 1, 2005: 366).

Kesenian lenong dan gambang kromong mengalami masa kejayaan pada 1960 s.d 1970-an. Waktu itu musik gambang romong dan lenong sangat digemari dan menjadi primadona bagi masyarakat Jakarta. Panggilan untuk pentas di berbagai daerah tidak pernah berhenti. Waktu istirahat hanya dua atau tiga hari dalam sebulan. Masa kejayaan itu tentu saja tidak terlepas peran Gozali yang sudah mahir dalam mengambil simpatik masyarakatnya. Selain ia piawai menyanyikan lagu-lagu gambang kromong, ia juga mahir dalam meracik lakon lenong sekaligus menjadi pemainnya.

Selain mahir memainkan gambang keromong dan lenong, Gozali juga mahir memainkan gambang rancag, yaitu cerita yang dibawakan dengan cara berpantun. Lakon lenong biasa dapat dibawakan dengan rancag, sehingga kemudian muncullah Rancag Si Pitung, Rancak Si Angkri, dan sebagainya.



G. KARTINI



Kartini

Sumber: ITS B BPNB Bandung 2013

Kartini, lahir di Kampung Asem, Cijantung, Jakarta Timur pada 5 Maret 1960. Ia putera dari pasangan H. Kisam dan Nasah. Kakek neneknya bernama Jiun dan Kinang, mereka adalah seniman topeng Betawi. Sejak usia 10 tahun, Kartini sudah mengikuti kakek dan neneknya mengitari kampung-kampung sekitar Jakarta untuk bermain topeng Betawi. Kemudian Kartini menikah dengan H. Rahmat Ruchiyat.

Topeng Betawi merupakan salah satu jenis kesenian yang ada di Jakarta Timur. Pengalaman Kartini yang tidak terlupakan adalah

ketika menari topeng pada masa-masa kejayaan. Waktu itu pertunjukan topeng Betawi menjadi primadona masyarakat Jakarta dan sekitarnya. Hajatan seakan tak lengkap tanpa topeng betawi, yang biasanya terdiri atas musik, lakon, dan tari. Lantaran banyaknya permintaan pertunjukan, Kartini bisa menghabiskan waktunya selama satu minggu. Pada awalnya Kartini hanya duduk di pinggir panggung pertunjukan, menyaksikan kakek dan neneknya bermain topeng Betawi. Ia masih belum tertarik dengan aktivitas sang kakek dan nenek, meski ia sudah mulai belajar menari. Pada 1973, sekitar tiga tahun setelah aktif mengikuti kegiatan kakek-neneknya, dari panging ke panggung pertunjukan, ia diminta untuk mengikuti festival di Bandung, mewakili daerah Bogor. Dalam festival tersebut, Kartini menjadi salah seorang penari. Dari situlah ia mulai menyukai Topeng. Dari waktu ke waktu, Kartini mulai matang menarikan Topeng Betawi. Pertunjukan demi pertunjukan dijalaninya. Tak hanya di dalam negeri, seperti Jawa, Bali Sumatera, Kalimantan, dan Nusa Tenggara, tapi juga sampai ke mancanegara seperti Hongkong, Singapura, Nigeria, dan Mesir sudah dijelajahnya.

Selain beraktivitas sebagai penari topeng, Kartini juga mengajar tari di SD, SLTP, dan SMU, juga melatih di beberapa sanggar tari, seperti sanggar Setu babakan

dan sanggar Widyarini. Ratusan murid yang belajar, bukan hanya orang Betawi, tapi dari etnik-etnik yang ada di Indonesia, Ini yang membuat hatinya berbunga-bunga. Ia membanggakan seni tari Betawi akan sangat maju dan tersebar ke seluruh Indonesia. Menurut Kartini, pada 1970 - 1985, merupakan masa keemasan pertunjukan topeng Betawi. Setelah itu, permintaan berangsur sepi. "Sekarang jarang yang nanggap topeng. Paling sebulan empat kali tampil. Walaupun demikian ia masih memiliki sanggar tari topeng " Ratna Sari" yang sekarang dikelola Entong Sukirman.

Kiprah Kartini berkesenian topeng Betawi diapresiasi dengan penghargaan berupa Anugerah Budaya dari Dinas Kebudayaan Gubernur DKI Jakarta tahun 2005, dan Anugerah Maestro Seniman Topeng Betawi dari Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia tahun 2008.



H. KISAM DJI'UN

Kisam Dji'un, lahir di daerah Cisalak pada 1922. Ia anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Djiun dan Kinang. Dia dibesarkan di daerah Cisalak dan menikah dengan Amah. Dari pernikahan tersebut, dia dikaruniai tiga orang anak. Selain mengenyam pendidikan formal, ia juga sekolah madrasah di Cisalak. Kiprah Kisam Dji'un sebagai seniman dilatarbelakangi faktor keluarga. Keluarga besar Kisam Dji'un berkecimpung di dunia topeng Betawi. Sewaktu masih kecil, dia sering mengikuti ayahnya ngamen hingga keluar kota. Karena sering mengikuti kegiatan orang tuanya, secara tidak sengaja dia mengenal topeng Betawi dengan dirinya.

Kisam Dji'un kemudian belajar mendalami topeng Betawi kepada orang tuanya. Kebetulan ayahnya memang seorang pemain dan pemimpin grup topeng Betawi. Pada 1980, dia mendirikan perkumpulan Topeng Betawi "Ratna Sari", yang berlokasi di daerah Cisalak Pasar Rebo, Jakarta Timur. Dia masih bersaudara dengan H Muhamad Bokir, pemimpin perkumpulan Topeng Betawi Kinang Putra. Perkumpulan Topeng Betawi "Ratna Sari" sering mengadakan pertunjukan ke beberapa daerah, di kampung-kampung, pusat-pusat kesenian, acara kenegaraan, hingga acara ke mancanegara.

Kisam Dji'un sebagai pelaku seni topeng Betawi telah eksis, baik di wilayah Jakarta Timur maupun Jakarta pada umumnya. Dia juga merambah ke mancanegara, di antaranya pada 1971, Kisam Dji'un membawa rombongan topeng Betawi ke Hongkong atas sponsor Direktorat Kesenian, Depdikbud. Pada 1990, dia memperkuat kontingen Indonesia ke "The North Carolina International Folk Festival" bersama dengan rombongan Krida Budhaya di Washington DC, dan kota-kota di AS. Ia juga pernah diundang sebagai nara sumber pada Seminar Lenong tahun 1991 di FS Dr. Kisam Dji'un yang beralamat di Ciracas, Jakarta Timur mendirikan sanggar tari dan kesenian Betawi. Ia juga memberikan pelajaran menari, menyanyi, dan melestarikan busana Betawi yang berada di bawah koordinasi Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.

Prestasi Kisam Dji'un dalam memajukan budaya Betawi, khususnya topeng Betawi adalah mendapatkan penghargaan sebagai Juara III Festival Topeng Betawi di Jakarta pada 1983. Kemudian pada 1985, dia mendapatkan piagam penghargaan dari Menteri Sekretaris Negara sebagai Anggota Tim kesenian DKI Jakarta; Tahun 1986, dia juga mendapatkan piagam penghargaan sebagai dosen peraga, dalam kegiatan penataran pelatih musik kesenian topeng Betawi dari Kepala Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.



I. MANDRA



Mandra

Sumber: <http://www.google.com>

(lahir September 2000). Dia juga mempunyai seorang anak angkat, Sherly Oktaviana.

Sewaktu kecil, Mandra bercita-cita menjadi seorang dai, namun tidak kesampaian. Akhirnya menjadi seniman topeng mengikuti jejak ayahnya. Menjadi seniman topeng, dilatarbelakangi oleh kebiasaannya sejak kecil, ia sering dibawa ayahnya keluar-masuk kampung untuk bermain topeng. Awalnya, ia tidak mengerti tentang kesenian topeng. Lama-kelamaan ia jatuh cinta pada kesenian tersebut. Memasuki kelas 2 SMA, ayahnya, Naih meninggal dunia. Ia harus mencari nafkah untuk membiayai hidup kedua adiknya, yaitu Omas dan Mastur. Pesan ayahnya sebelum meninggal dunia adalah agar Mandra dapat melestarikan seni dan budaya Betawi dan jangan meninggalkan salat. Semenjak ayahnya meninggal, dia semakin gigih menekuni budaya Betawi. Kegigihan dia juga mendapat dukungan dari pamannya, yaitu H. Bokir (seniman topeng Betawi).

Karier Mandra berkesenia topeng Betawi diawali oleh lawakannya di lenong Betawi. Alumnus SMA Cijantung ini sejak remaja sudah bergabung dengan Lenong Setia Warga pimpinan Haji Bokir (pamannya). Pada 1975, ia merambah ke layar kaca dan aktif manggung seperti ayahnya dulu. Nama Mandra menjadi terkenal lewat perannya dalam sinetron "Si Doel Anak Sekolahan" garapan Rano Karno. Sukses sebagai pemain sinetron, dia mendirikan sebuah rumah

Mandra, lahir pada 2 Mei 1965 di Cibubur, Ciracas, Jakarta Timur. Pendidikan terakhir yang ditempuh adalah SMA di Cijantung. Dia merupakan anak ke lima dari tujuh bersaudara. Ia putra dari RH. Naih Warna dan ibunya bernama Hj. Manih. Ayahnya seorang seniman topeng Betawi. Ia menikah dengan Mila dan dikaruniai seorang anak perempuan, Tia Septiana

produksi Viandra Production. Melalui rumah produksinya, dia membuat sinetron berjudul “Babe” yang dibintanginya bersama Agus Kuncoro, Jojon, dan Yati Surachman. Disusul sinetron Mandragate, Tarsan Kota, Jadi Pocong, Zoro Kemayoran, Rojali dan Yuleha, Unjuk Gigi, dan Gedong Kosong, serta Perjaka yang diproduksi bersama Didi Petet dan Ade Irawan.

Mandra juga sempat mencalonkan diri sebagai caleg dari Partai Amanat Nasional pada Pemilu 2009 silam. Pasca kegagalannya menjadi anggota DPR-RI 2009 silam, pesinetron, pelawak, sekaligus pelestari seni Betawi, ini jarang terlihat di layar kaca. Namun tak lama lagi, pemeran sinetron Si Doel Anak Sekolahan ini akan kembali tampil di sinetron berjudul Kabayan Anak Betawi. Dia juga pernah meluncurkan sebuah lagu berjudul Mengejar Cinta bersama Rina yang memiliki warna musik Timur Tengah dengan nuansa Betawi dan Sunda.

Kiprah Mandra dalam bermain film diapresiasi dalam bentuk penghargaan berupa Nominasi Piala Vidia 1997, Aktor Pembantu Drama (Si Doel Anak Sekolahan III). Nominasi Piala Vidia 2011, Aktor Pembantu (Si Doel Anak Pinggiran).



J. MANIH BINTI MASIN



Manih binti Masin

Sumber: Ensiklopedi Jakarta

Manih binti Masin, lahir di Cibubur Jakarta Timur pada 1922. Ia anak ketiga dari 7 bersaudara pasangan De'ah dan Masin yang juga pemain lenong. Ia menikah dengan Kumpul yang juga seorang pemain lenong dan dikaruniai sepuluh orang anak

Aktivitas Manih Binti Masin Sebagai Pemain Topeng Betawi dan Lenong Latar belakang Manih binti Masin menjadi pemain lenong didorong oleh kesukaannya bermain lenong-lenongan serta ubrug. Ubrug adalah salah satu jenis teater Betawi. Lakon yang dimainkan adalah lakon-lakon pendek yang disebut banyolan, yang mengutamakan gelak tawa penonton.

Humor yang dibawakan berupa kritik sosial dan sindiran terhadap seseorang atau sekelompok orang yang dianggap menyimpang dari adat kebiasaan yang berlaku. Pertunjukan tersebut biasanya diadakan dalam acara khitanan atau pernikahan. Tempat pelaksanaan pertunjukan di lapangan terbuka atau dengan cara berkeliling kampung. Kesenian ubrug diiringi beberapa alat music, seperti gendang, kulanter, rebana biang dan terompet. Kesenian ubrug pernah mengalami masa kejayaan pada masa 1930-an (Yayasan Untuk Indonesia, III, 2005: 365).

Ketika, Manih binti Masin masih kecil, ia belajar lenong kepada Pak Sunih, seorang tokoh lenong di Kalisari. di Grup Lenong Pak Sunih, dia hanya berperan sebagai ronggengnya, kemudian meningkat menjadi pemain topeng. Di usianya yang menginjak remaja, ia telah menjadi primadona penari topeng di Grup Seni Kalisari. Setelah itu, ia memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya, dan memulai kariernya sebagai penari topeng di Grup Seni Mak Kinang, di Cisolak. Manih binti Masin bersama suaminya kemudian mendirikan Grup Seni Topeng Gandaria yang kemudian terkenal sebagaimana grup-grup seni lenong lainnya. Di usianya yang sudah tidak muda lagi, ia masih aktif mengajar dua kali seminggu di Taman Ismail Marzuki. Bahkan, ia pernah

dipercaya untuk menyiapkan para penari topeng pada Konferensi PATA tahun 1974. Bakatnya sebagai penari topeng menurun kepada beberapa anaknya, di antaranya Bonar, Ganih, Nirin, dan Nariah. Penghargaan yang diperoleh Manih binti Masin sebagai penari topeng dan pemain lenong, di antaranya penghargaan dari pemerintah DKI Jakarta atas pengabdian dan usahanya mengembangkan seni tradisional Betawi.



K. MARZUKI BIN LIHIN



Marzuki bin Lihin

Sumber: Database Orang Betawi

Marzuki bin Lihin, lahir di Cakung, Jakarta Timur pada 1926. Pendidikan terakhir yang ditempuhnya adalah kelas 2 Sekolah Rakyat (SR) Cakung, Jakarta Timur.

Marzuki bin Lihin adalah seorang dalang wayang golek dan wayang kulit. Latar belakang Marzuki sebagai dalang dimulai sejak masih kecil. Ia sudah menyukai nonton wayang kulit di sekitar kampungnya. Ia begitu menyukai pertunjukan tersebut hingga menonton sampai usai. Ia juga suka menggambar profil wayang yang terbuat dari kardus. Pada usia 13 tahun Marzuki bin Lihin mulai belajar mendalang pada pamannya, Mursyid. Ia dalang terkenal pada masa itu. Pada saat itu ia sudah mendapat panggilan untuk mendalang dari tetangganya,

walaupun jam mendalangnya hanya beberapa jam, yaitu dari pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB.

Sebagai seorang dalang, Marzuki bin Lihin tidak cukup hanya bisa memainkan wayang, melainkan juga harus mempunyai peralatan pendukungnya. Oleh karena itu, dia membuat peralatan wayang dengan bahan baku sederhana dengan alasan ekonomi. Peralatan yang dibuatnya adalah gambang dari kayu waru, kendang dari bambu, gong dari botol besar yang ditiup, wayang dibuat dari kardus berjumlah 30 buah. Semua itu dibuat secara tradisional. Pada 1939, dia menerima undangan mendalang dari tetangganya. Sejak saat itu, ia mulai mendalang dari kampung ke kampung. Apabila ada tetangganya yang mengadakan hajatan, dia selalu mendapat undangan untuk mendalang.

Pada 1941 s.d.1945, Marzuki bin Lihin mendirikan grup topeng Betawi hanya populer pada waktu itu. Pada 1948-1952, mendirikan grup lenong, Grup lenong itu pun terkenal pada waktu itu. Selama dia berkiprah dalam kesenian topeng Betawi dan lenong, aktivitasnya sebagai dalang wayang kulit sempat terhenti. Setelah ia menikah, ia menghidupkan kembali wayang kulitnya yang sempat terhenti, dan mendirikan grup wayang kulit yang diberi nama "Gembira

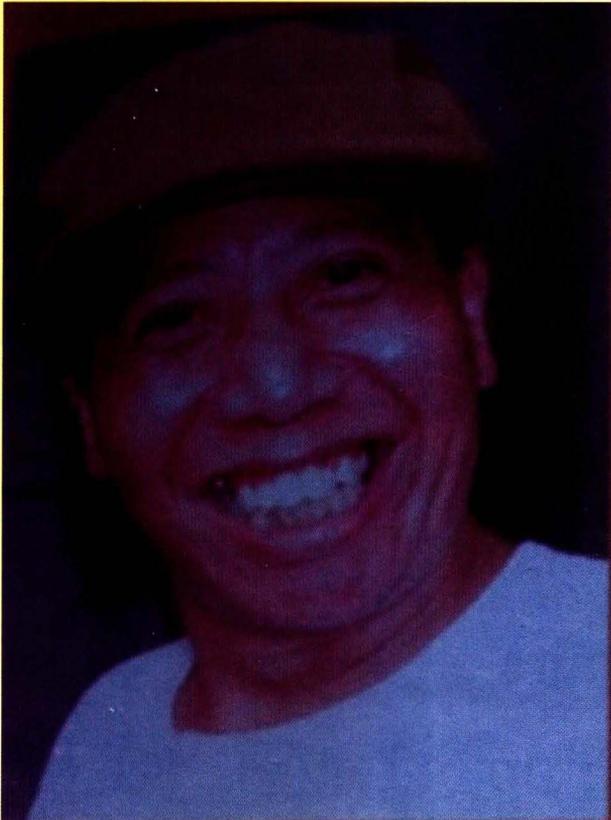
Jaya". Ia pun mulai memikirkan peralatan wayang kulit yang lebih bagus dengan cara membelinya memakai uang sendiri. Pada masa itu, wayang kulit selain berfungsi sebagai hiburan, juga berfungsi sebagai ruwatan untuk menolak bala.

Selain mendirikan grup wayang kulit, Marzuki bin Lihin juga mendirikan grup wayang wong Betawi pada 1983, yang diberi nama "Sekar Jaya". Personil grup tersebut terdiri atas 18 orang pemain, lima di antaranya berperan sebagai semar, gareng, dewala, cepot, dan seorang raksasa. Selain personil yang terlibat langsung sebagai pemain wayang, juga terdapat 12 orang nayaga, sinden, dan pengurus perabot wayang. Dalam usianya yang sudah tua, dia melakukan regenerasi dan menurunkan ilmu dan keahliannya sebagai dalang kepada kedua putranya.

Pada 1978, Marzuki bin Lihin mendapat penghargaan sebagai juara II pada acara Festival Wayang Betawi dan Piagam Penghargaan dari Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. Pada 1986, dia mendapat penghargaan dari Panitia Pekan Kesenian Betawi.



L. MASTUR IRAWAN



Mastur Irawan

Sumber: Database Orang Betawi

Mastur Irawan lahir di Kampung Cisalak, 15 Juni 1969 dari pasangan Naih Djiun dan Manih. Kini, dia tinggal di Jl. Kelapa Dua Wetan Gang Praji No. 12 A, Rt. 006/01, Ciracas, Jakarta Timur.

Mastur Irawan merupakan seniman yang lahir di lingkungan seni topeng Betawi dan menjadikan dunia itu sebagai bagian perjalanan hidupnya. Dia menempuh pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri Tugu II, Cimanggis, lalu meneruskan ke Tsanawiyah (SLTP). Ayahnya (Naih Djiun) berasal dari kalangan seniman dan merupakan tokoh seni tradisional topeng Betawi.

Selain sebagai seniman topeng Betawi, ayah Mastur pun seorang dalang

wayang golek yang cukup terkenal. Adapun ibunya (Manih) sengaja menerjunkan diri pada kesenian tradisional dengan menggali ilmu kepada sumber utama topeng Betawi, Mak Kinang.

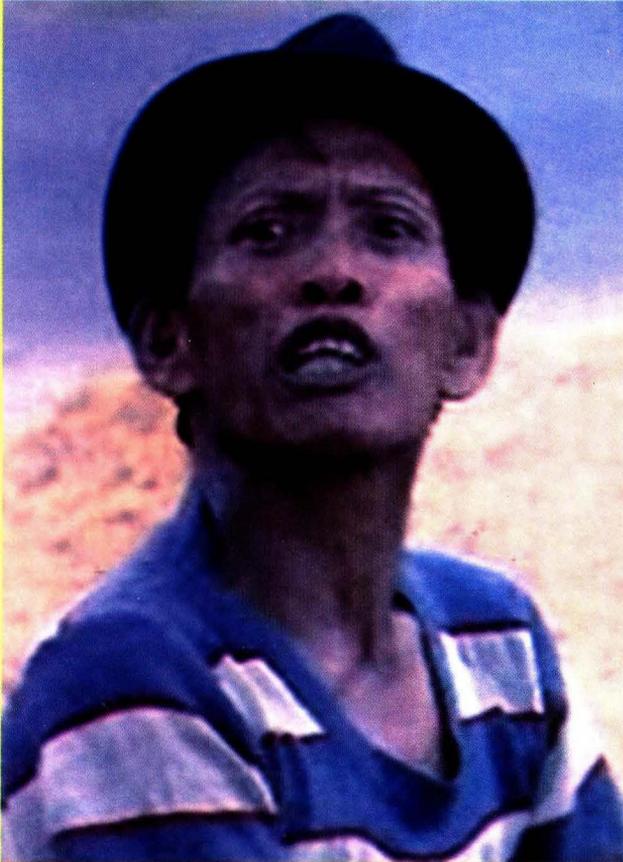
Sebagai cucu maestro topeng Betawi, Djiun - Kinang, Mastur kemudian tidak ragu-ragu memposisikan diri sebagai seniman tradisional topeng Betawi. Talenta kesenimannya diasah dengan menggabungkan diri ke Sanggar Topeng Betawi Setia Warga, pimpinan H. Bokir. Encang atau pamannya inilah yang menggembleng dia sehingga piawai dalam mengekspresikan dan menyuguhkan tontonan kepada masyarakat. Kemampuannya membawakan peran, mulai tokoh bodor sampai pendekar alim dilakoninya dengan baik. Di samping itu, kemampuan menari dan olah vokalnya dalam menyanyi sungguh baik sehingga menjadi andalan dalam pementasan Setia Warga.

Atas kerja kerasnya dalam kesenian tradisional topeng Betawi, suami Dede Munanah ini, kemudian mendapat kesempatan masuk ke dunia sinetron. Aktungnya di sinetron pertamanya berjudul "Metro Mini" mendapat apresiasi cukup lumayan. Setelah itu berturut-turut ia dipercaya dalam sinetron "Balada Dangdut", "Pijit Dangdut", "Hantu Sok Usil", "SAR", dan "Gerhana". Dia

(Bemo)". Kemudian sinetron berikutnya ialah "Si Mamat Anak Metropolitan". Dalam sebuah Film Televisi (FTV) berjudul "Medali Terakhir", ayah dari tiga anak ini berperan sebagai seorang dokter. Peran tersebut diakuinya sangat serius, tidak sebagaimana biasanya Mastur memang dikenal dengan peran-peran kocak yang selalu mengocok perut. Kendati agak terperangah ketika ditawarkan peran serius, sebagai seorang dokter, dia menerima tantangan itu. Baru pertama kali berperan serius, awalnya sedikit kikuk tapi menurutnya apa salahnya dicoba. Alhasil, peran dokter yang berkarakter serius berhasil dibawakan dengan baik.



M. BOKIR



Muhamad Bokir

Sumber: jainudin-betawi.blogspot.com

Bokir merupakan tokoh kesenian topeng Betawi. Nama lengkapnya adalah Bokir Dji'un. Ia yang lahir di Cisalak, Bogor pada 25 Desember 1925 adalah putra Djiun, seorang seniman topeng Betawi pada masa Kolonial (Yayasan Untuk Indonesia, 1, 2005: 170).

Bokir menggeluti seni topeng Betawi sejak usia 13 tahun. Awal mula dia terjun dalam kesenian tersebut adalah sebagai pemain musik. Dia menguasai alat musik, seperti kendang dan rebab. Selanjutnya, dia mendirikan grup kesenian topeng Betawi sendiri yang diberi nama Setia Warga pada 1960. Sejak 1970, kesenian Topeng Setia Warga sering mengisi acara di TVRI Jakarta.

Selain bermain topeng dan lenong, Bokir juga bermain film. Pada 1950-an ada beberapa film yang dibintanginya, antara lain "Petualangan Cinta Nyi Blorong" (1986) yang dibintanginya bersama Suzanna dan disutradarai oleh Siswono Gautama Putra.

Penampilan terakhir Bokir dan kelompoknya, September 2002 lalu, di sebuah hajatan perkawinan di Cilangkap. Mereka memainkan cerita "Salah Denger" yang antara lain didukung oleh Bolot, Malih, dan Bodong. Mandra dan Omas, pemain topeng Betawi yang kemudian dikenal sebagai pemain sinetron, adalah keponakan Bokir. Selain main topeng dan lenong, Bokir pernah bermain pada sekitar 50-an film, termasuk film Petualangan Cinta Nyi Blorong (1986). Film yang dibintangi Suzanna dan disutradarai Sisworo Gautama Putra itu ditayangkan oleh RCTI pukul 13.00 WIB bertepatan dengan hari wafat Bokir. Ia juga tampil dalam sejumlah sinetron, di antaranya "Koboi Kolot", "Fatimah", dan "Angkot Haji Imron".

Pada 2002 Bokir bersama kelompoknya bermain di sebuah hajatan perkawinan di Cilangkap. Bokir bermain bersama para keponakannya yaitu Bolot, Malih, Bodong, Mandra, dan Omas yang mengambil cerita "Salah Denger". Dia meninggal dunia di Jakarta pada 18 Oktober 2003. Tokoh kesenian topeng Betawi, Haji Bokir bin Dji'un meninggal dunia dalam usia 77 tahun pada hari Jumat (18/10) sekitar pukul 05.30 WIB. Jenazah dimakamkan siang harinya setelah salat Jumat di Pemakaman Kampung Keramat, Cipayung, Jakarta Timur. Sejumlah tokoh topeng Betawi dan lenong turut mengantar jenazah Bokir, seperti Nasir, Omas, dan Hajah Nori. Sekitar pukul 04.30 WIB, ia tidak sadarkan diri setelah keluar dari kamar mandi di rumahnya di Kampung Setu, Kelurahan Setu, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Kemudian dia dibawa ke Rumah Sakit Pasar Rebo, Jakarta Timur. Dia meninggal sekitar pukul 05.30 WIB, setelah lama mengidap penyakit darah tinggi. Ia meninggalkan seorang isteri, lima anak, dan sembilan cucu. Sebelum meninggal, dia menetap dengan istri ketiganya Namah. Dua istri sebelumnya telah meninggal dunia.



N. MUHAMAD SUPRIYATIN



Muhamad Supriyatn

Sumber: <http://www.tamanismailmarzuki.com>

Muhamad Supriyatn, lahir di Ciracas, Jakarta Timur 19 Juli 1969. Ia merupakan anak ketiga dari pasangan Kisam Djiun yang dikenal sebagai seniman topeng Betawi dari Grup Ratna Sari dengan Mak Kinang yang berprofesi sebagai penari. Ayahnya (Kisam Djiun merupakan keturunan dari seniman Betawi tempo dulu, Djiun, ia merupakan generasi ketiga penerus topeng Betawi. Ayahnya bernama Kisam Dji'un adalah generasi kedua Topeng Betawi. Atien sapaan Muhamad Supriyatn, mempunyai darah seni yang diturunkan dari ayahnya.

Pendidikan terakhir yang ditempuh adalah Akademi Bahasa Asing. Karena orangtuanya berprofesi sebagai seniman topeng Betawi, tak heran kalau sejak kecil Muhamad Supriyatn sudah akrab dengan topeng Betawi. Pada 1979, misalnya, ia pernah menjadi juara II penari cilik pada Festival Topeng Cilik di Museum Fatahilah Jakarta.

Sebagai anak yang lahir di dunia kesenian topeng Betawi, Muhamad Supriyatn sudah berkecimpung di dalamnya sejak usia anak-anak. Agar topeng Betawi tetap terjaga kelestariannya, dia berusaha mengawali kegiatan berkesenian sebagai koreografer. Pada 1987, ia menciptakan kreasi baru tari enjot-enjotan. Pada 1983, ia mengajar tari topeng Betawi di studio miliknya. Dengan kemahirannya dalam menari tersebut, dia dipercaya oleh Lembaga Agama Budha untuk mengajar seni tari. Permintaan yang sama juga datang dari EKI untuk menjadi penata tari. Ia juga diminta Minati Atmanegara untuk menjadi pelatih senam di Studio Senam Primadona (SSP) milik Minati Atmanegara dan Sentot S.

Atin sendiri di sanggar tari miliknya mendirikan ABA Produktion, yaitu sebuah wadah yang menghimpun anak-anak muda untuk berekspresi secara bebas namun tak lepas dari pakem nilai-nilai tradisi yang telah digariskan para

leluhur. Ia juga mendirikan “Yayasan Alang-Alang”, yaitu sebuah yayasan yang bergerak di bidang sosial yang lebih memfokuskan kepada pendidikan kepekaan sosial dan cinta kesenian khususnya kepada anak-anak. Selain aktif di beberapa organisasi, dia juga aktif di LKB (Lembaga Kebudayaan Betawi). Ia juga pernah menjadi konsultan di Financial Consultant di Asuransi Aeatna selama satu tahun. Kemudian ia juga menjadi Unit Manager di Asuransi Allianz selama satu tahun. Muhamad Supriyatim juga menciptakan tari kaulan Si Jantuk. Tarian tersebut pengembangan dari teater tutur pak Jantuk. Saat ini penggemar topeng Betawi tidak berlama-lama menunggu hingga berjam-jam, melainkan bisa dinikmati antara 1,5 hingga 2 jam. Dia juga mendapat kesempatan memperkenalkan topeng Betawi ke mancanegara, seperti Jerman, Prancis, Inggris, Swedia, Denmark, Australia, Jepang, Amerika, Korea, Maroko, dan Mesir. Ia juga tercatat pernah menciptakan beberapa karya tari lainnya di antaranya enjot-enjotan, ajeng serondeng’, ronggeng gandes’, pajingga, bocah gandes, dan ailoo.

Muhamad Supriyatim, selain mampu menciptakan beberapa tarian dari hasil koreografinya, ia sering mengikuti festival di mancanegara, seperti di Korea Selatan, Nigeria, dan Belanda. Ia juga pernah menetap di Seoul Korea Selatan dalam rangka menggali ilmu manajemen organisasi kesenian dan memberikan workshop tari topeng Betawi. Menurut Supriyatim, apresiasi orang Korea Selatan terhadap kesenian topeng Betawi sangat baik. Selain itu, ia juga aktif di beberapa organisasi dan mengajar di beberapa tempat, seperti mengajar tari di Balai Rakyat Condet, TMII dan mengisi mata ajaran muatan lokal (mulok) di sejumlah SMP dan SMU. Ia juga kerap diundang Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dan Universitas Indonesia (UI) untuk mengajar tari, selain melayani undangan pentas di hajatan warga Betawi.

Dari dunia tari itu pula, direktur dan koreografer itu dalam memori 40 tahun Ismail Marzuki (200) dan Gebyar Betawi Ngumpul (2004) ini menemukan pasangan hidupnya, Shanti Ardati. Wanita blasteran Solo-Madura itu ditemuinya saat memberi ujian tari di Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Shanti adalah mahasiswa Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan IKJ. Setelah menikah tahun 1993, Atien dikaruniai seorang putri, Hani Ristianida. Dari berbagai karya yang dihasilkan, baik sebagai koreografer tari maupun keahliannya dalam tari topeng Betawi, Muhamad Supriyatim mendapat penghargaan yaitu Kibar Budaya Cinte Betawi, memperoleh Rekor Muri untuk pemakaian Iket Betawi Jengger Ayam (2010), dan Pemakaian Lokcan (2011).



O. NAZAR AMIR



Nazar Amir

Sumber: <http://www.google.com>

Nazar Amir, lahir di Jakarta pada 31 Desember 1949. Pendidikan formal terakhir yang ditempuh adalah di Fakultas Hukum Universitas Ibnu Chaldun, namun hanya sampai tingkat III.

Nazar Amir adalah orang Betawi yang ingin mengangkat citra kesenian Betawi. Ia tidak ingin kesenian Betawi tenggelam di tengah masuknya kesenian dari barat dan ingin mewariskannya kepada generasi muda. Ia mendirikan Teater Mira, yaitu sebuah kelompok teater

tradisional yang cenderung ke arah teater tradisional Betawi yang bergerak di bidang lenong. Selain aktif dalam kesenian tradisional, dia juga tampil di layar lebar. Di bidang perfilman, Nazar Amir pertama kali tampil sebagai pemeran pembantu dalam film "Badai di Awal Bahagia" (1981). Selanjutnya ikut bermain dalam film "Pengorbanan", "Perawan Rimba", dan "CHIPS" (1982). Ia juga tampil dalam film-film yang dibintangi oleh Rhoma Irama, yakni dalam film yang berjudul "Pengorbanan" (1982), dan "Satria Bergitar" (1983). Kemudian bermain dalam Film "Asal Tahu Aja" (1984), "Ojek" (1991), dan "Kiamat Sudah Dekat" (2003).

Selama berkarier di bidang film, Nazar Amir juga bekerja sebagai programer pada radio CBB dan General Manager pada PT. Radio Muara. Ketika perfilman mengalami kelesuan, dia bermain sinetron. Nama Nazar Amir semakin dikenal masyarakat ketika ia bermain dalam sinetron "Pepesan Kosong" (1993-1997) bersama Malih Tongtong dan Bolot. Ia juga membintangi sinetron "Badai di Awal Bahagia" (1981), "Nurlela" (1995), "Melodi Cinta", "Si Doel Anak Sekolahan III", dan "Angkot Haji Imron" (1996) yang juga masih sarat dengan nuansa Betawi.

Pada 17 Juli 1997, Nazar Amir dilantik sebagai anggota DPR-D DKI Jakarta masa bakti 1997 s.d. 2002. Pelantikan dia sebagai anggota DPRD DKI Jakarta tidak lepas dari keaktifannya dalam berorganisasi, seperti menjadi ketua II Persatuan Artis Film Indonesia (FARFI), Ketua Ikatan Warga Jakarta (IWARDA), Bendahara Gabungan Artis Nusantara (GAN), dan Ketua Masyarakat Betawi se-Jabotabek (MABES). Pada periode 2007 s.d. 2012, dia tercatat sebagai anggota Ketua Forum Pemuda Betawi (FPB). Forum tersebut dibentuk sebagai wadah bagi pemuda-pemuda Betawi dalam ikut serta membangun dan memperjuangkan kesejahteraan masyarakat Betawi. Sebelum terjun ke dunia layar perak, ia pernah bekerja menjadi manajer Hotel Borobudur dan executive manager Hotel Nirwana, keduanya di Jakarta.

Nazar Amir wafat pada 7 Maret 2010 di Jakarta, dan dikebumikan di Taman Pemakaman Umum Kober, Rawabunga, Jatinegara, Jakarta Timur. Dia meninggalkan lima orang anak dan 10 cucu. Sampai akhir hayatnya ia masih aktif di layar kaca, karena sehari sebelum ia wafat, masih mengikuti syuting sinetron "Mr. Olga" yang ditayangkan di salah satu stasiun televisi swasta.



P. NASIR



Nazar Amir

Sumber: Database Orang Betawi

Nasir adalah seorang seniman Lenong dan Topeng Betawi. Ia menggeluti Lenong sejak berusia 14 tahun. Ia mewarisi profesi orang tuanya.

Nasir menggeluti dunia lenong dan topeng Betawi sejak berusia 14 tahun. Aktivitasnya dalam kesenian lenong merupakan warisan profesi orang tuanya. Pada 1970-an, Televisi Republik Indonesia menayangkan program lenong Betawi dengan pemeran Nasir dan beberapa tokoh lenong lainnya, yaitu Bokir, Siti, serta Anen. Nasir turut mendirikan Kelompok Lenong dan Tari Topeng "Setia Warga" pimpinan Bokir, dan kemudian mendirikan kelompok

kesenian sejenis yang diberi nama "Sinar Jaya".

Dalam menghidupkan budaya asli Betawi, Nasir dianggap konsisten. Mandra, beranggapan bahwa aktor dan tokoh kesenian Betawi generasi setelah Nasir, menganggap bahwa Nasir sebagai senior di panggung lenong dan merupakan bapak tokoh-tokoh lenong dan topeng Betawi. Selain aktif memajukan budaya Betawi khususnya lenong, Nasir juga membintangi beberapa film, seperti "Betty Bencong Slebor" (1978), "Duyung Ajaib" (1978), "Si Ronda Macan Betawi" (1978), "Romantika Remaja" (1979), "Kembang Semusim" (1980), "Khana" (1980), "Perjuangan dan Doa" (1980), "Wanita Harimau" (1989), dan "Si Manis Jembatan Ancol" (1993).

Nasir yang dikenal sebagai seniman lenong dan topeng Betawi meninggal dunia di Jakarta, pada 12 April 2006.



Q. SUKARNO M NOOR



Sukarno M Noor
Sumber: Ensiklopedi Jakarta

Sukarno M Noor, lahir di Rawa bunga, Jatinegara Jakarta Timur, pada 13 September 1931. Ia merupakan ayah dari bintang film Rano Karno dan kakak dari aktor Ismed M Noor. Sebelum menjadi aktor, Sukarno M Noor bekerja di Pos Telepon dan Telegraf (PTT) Ketika Sukarno M. Noor bekerja di Pos Telepon dan Telegraf, ia bergaul dengan kelompok Seniman Senen. Mulailah ia tertarik dengan seni peran. Pada 1950, ia mendapat peran dalam film "Monserrat" yang disutradarai Asrul Sani. Pada 1953, ia mendapat kesempatan lagi untuk bermain sebagai figuran dalam film "Meratjun Sukma". Setelah tahun 1953, dia memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan tetapnya di PTT (Pos Telepon

dan Telegraf) dan berkonsetrasi di seni peran. Pada 1955, Sukarno M. Noor mulai mendapat tawaran sebagai pemeran utama dalam film "Gambang Semarang". Pada 1964, dia tercatat sebagai pemain film juga pemain teater, dan bermain dalam sandiwara-sandiwara di Televisi Republik Indonesia. Dari tahun ke tahun Sukarno M. Noor mengalami jatuh bangun sebagai pemain film. Ia pernah ditolak rumah produksi, kemudian bermain hanya sebagai figuran. Dia tidak patah semangat, bahkan ia pun dikenal sebagai seorang aktor yang tidak pernah meremehkan perannya. Baginya sebagai bintang film harus mampu memainkan segala macam peran, berdisiplin, tekun, dan penuh dedikasi. Berkat ketekunannya tersebut, ia terpilih sebagai aktor terbaik dalam film "Anakku Sajang" (1959). Pada Festival Film Indonesia 1960, ia juga terpilih sebagai aktor terbaik dalam Pekan Apresiasi Film Indonesia untuk perannya dalam film "Di Balik Tjahaja Gemerlapan" (1966) dan dalam film "Menyusuri Djedjak Berdarah" (1967). Ia juga terpilih sebagai aktor terbaik versi PWI Jaya dalam film "Jembatan Merah" (1973) dan "Raja Jin Penjaga Pintu Kereta" (1974). Sukarno M. Noor juga menduduki jabatan sebagai ketua PARFI (Persatuan Artis Film) periode 1978 s.d. 1980 dan pada periode 1981 s.d. 1983. Ia juga menjabat sebagai Anggota Dewan Kesenian Jakarta pada 1977s.d.1979. Sukarno M. Noor menghembuskan nafas terakhir pada 1986.



R. TONAH



Tonah, Hj

Sumber: <http://www.google.com>

Tonah, lahir di lingkungan keluarga seniman. Ayahnya bernama M. Tohir pemimpin Orkes Melayu Bumi Agung, dan kakeknya pemilik Grup Tanjidor Gajen. Tonah bersaudara dengan delapan orang lainnya, kesemuanya perempuan dan terjun sebagai pemain lenong. Pada usia tujuh tahun, Tonah sudah terjun dalam kesenian Gambang Kromong Irama Persatuan, pimpinan Tun Jim Swike yang berlokasi di daerah Pecah Kulit. Pada 1970-an, Tonah sudah sering tampil di panggung. Selain aktif di bidang budaya khususnya kesenian lenong dan bidang sosial, dia juga pernah terlibat dalam sinetron “Si Doel Anak Sekolahan” garapan Rano Karno. Dalam serial tersebut, dia berperan sebagai ibunya Zaenab yang diperankan oleh Maudi Koesnaedi.

Tonah berkeinginan untuk mengembangkan kesenian Betawi dan memberdayakan para seniman Betawi. Dari tekadnya tersebut, Tonah terus bergerak menggedor pihak-pihak terkait agar mau ikut mempromosikan kesenian Betawi. Selain kesibukan manggungnya, dia aktif dalam kegiatan organisasi, seperti MKGR (Musyawarah Kekeluargaan Gotong Royong), Organisasi Permata, dan LKB (Lembaga Kebudayaan Betawi). Dia tidak hanya mengangkat kesenian lenong di wilayah Betawi, melainkan juga mempromosikan budaya Betawi tersebut ke luar daerah lenong Betawi, antara lain dengan mengikuti Festival Lenong di Nusa Tenggara Barat dan ikut dalam misi ke Thailand.

Sepeninggal suaminya M. Nasir, Tonah mengambil alih kepemimpinan Sanggar Kesenian Lenong dan Gambang Keromong Sinar Jaya. Selama memimpin sanggar tersebut, dia bukan hanya mengupayakan pekerjaan bagi para seniman yang menggantungkan kesejahteraan hidup di sana, tetapi melakukan pelatihan kepada seniman muda, agar kesenian lenong dan gambang keromong terus berkelanjutan, tidak terhenti pada satu generasi. Pelatihan tersebut tidak terbatas pada masyarakat Betawi, tetapi kepada siapa pun yang ingin belajar, ia akan terbuka untuk membagikan ilmunya.

Dari aktivitasnya dalam kesenian lenong dan gambang keromong, Tonah mendapatkan juara pertama pada Festival Lenong yang diselenggarakan oleh Departemen Penerangan dalam memperebutkan Piala Harmoko, kemudian Juara ketiga Teater Hiburan Rakyat bersama Nazar Amir.



PENUTUP

Tokoh Sejarah adalah seseorang yang berkecimpung di bidang kesejarahan, dari waktu ke waktu berperan dalam membela kepentingan negara. Tokoh Sejarah di Jakarta Timur, tidak sedikit dari kalangan para ulama. Mereka ikut berperan dalam membela negara dan bangsa. Bahkan terjun langsung di medan perang. Mereka pantang menyerah melawan kolonialisme Belanda. Para ulama yang merangkap sebagai pejuang, dengan semangat dakwahnya mampu membawa santri dan muridnya ikut berjuang membela rakyat. Mereka bahu-membahu merebut kemerdekaan tanpa mepedulikan harta, benda, dan nyawa. Tokoh Sejarah di Jakarta Timur terdapat juga dari kalangan rakyat, seperti Entong Gendut. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, Entong Gendut memperjuangkan para petani karena adanya kesewenang-wenangan dari tuan tanah terhadap para petani. Karena persenjataan kalah mutakhir, dia tertembak dan gugur

Tokoh budaya di Jakarta Timur lebih didominasi oleh pendiri dan pemain lenong dan topeng Betawi. Topeng Betawi awal kemunculannya dari Cisalak Bogor kemudian berkembang ke wilayah Jakarta Timur. Topeng Cisalak didirikan pada 1918 oleh pasangan suami istri, Djiun bin Dorak dan Kinang binti Kinin, lalu kepemimpinan topeng Cisalak dilanjutkan oleh anaknya Djiun, yaitu H. Dalih Djiun. Setelah H. Dalih Djiun wafat pada 11 Februari 2009, kepemimpinan topeng Cisalak diteruskan oleh cucunya, yaitu Andi Supardi dan Makmun Hanafi sampai saat ini. Anak-anak dari Djiun tetap mempertahankan grup seni tersebut, yaitu Grup Kinang Putra. Nama tersebut diambil dari pendiri (Mak Kinang, istri Djiun) sekaligus nenek dari Andi Supardi dan Makmun Hanafi.

Dilihat dari runtutan garis turunan pemain topeng Betawi dan lenong, pada umumnya merupakan penerus topeng dari turunan pasangn Kinan dan Djiun. Meskipun pada umumnya ketika mereka masih kecil, belum tertarik akan kesenian topeng dan lenong, mereka sering kali diajak mentas oleh orang tua mereka. Dari kebiasaan mereka melihat orang tuanya mentas, lama kelamaan mereka pun mulai menekuni kesenian topeng dan lenong.

Pada perkembangannya, setelah mereka berhasil menjadi pemain lenong atau pun topeng, mereka beralih menjadi pemain sinetron dan film layar lebar. Tidak jarang dari mereka yang akhirnya menjadi bintang terkenal. Selain pemain lenong dan topeng Betawi, juga terdapat pemerhati budaya. Mereka

merupakan pelaku budaya yang mempunyai andil besar untuk memajukan budaya Betawi dengan cara mempromosikan budaya Betawi, baik di wilayah Betawi maupun ke mancanegara.

Dari gambaran tadi, tampaknya jelas bahwa manusia menjadi faktor dan pemegang peran utama. Manusia bertanggung jawab atas kesinambungan dan perubahan sejarah. Manusia menentukan jalannya peristiwa-peristiwa (Lucey, 1984: 93; Romein, 1956: 20). Begitulah, sejarah terus menerus melahirkan orang-orang hebat yang namanya tidak lekang ditelan zaman. Sepanjang waktu, halaman-halaman kehidupan senantiasa menyediakan tempat untuk mencatat prestasi tertinggi yang dapat diraih anak manusia. Sejarah diisi oleh rangkuman perjalanan hidup, baik pergulatan fisik, spiritual, maupun proses kreatif seseorang hingga mencapai titik kulminasi dan menemukan posisi terbaik dalam hidupnya akan selalu menjadi inspirasi yang menggugah orang-orang lain yang hidup sezaman, apalagi generasi selanjutnya. Sayangnya, tidak semua kiprah pembentuk sejarah itu terdokumentasi ke dalam sajian pustaka sehingga kehadiran mereka dapat dimaknai dengan lebih baik. Tidak jarang hal besar yang telah mereka lakukan tidak diketahui publik hanya karena tidak ada literatur yang menjebatani dan menembus batas ruang dan waktu antara tokoh-tokoh tersebut dengan masyarakat (Aulia A. Muhammad, 2003: v)

Akhirnya, karena manusia yang membuat sejarah, sudah sepantasnya setiap individu menjadi sejarawan, paling tidak sejarawan untuk dirinya sendiri (*every man is own historians*).



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

- Abdullah, Taufik. 1985.
Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif. Diredaksi oleh Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo. Jakarta: PT Gramedia.
- Barnes, Harry Elmer. 1962.
A History of Historical Writing. New York: Dover Publication. Inc.
- Commager, Henry Steele. 1965.
The Nature and The Study of History. Columbus, Ohio: Merrill.
- Daniels, Robert V. 1986.
Studying History: How and Why? New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Propinsi DKI Jakarta, 2003.
Jakarta Kota Joang.
- Ekadjati, Edi S, 1980/1981
Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Barat. Bandung: Depdikbud, Direktorat Jarahnitra, Proyek IDKD.
- Fadli HS, Ahmad., M.Si, 2011.
Ulama Betawi. Studi Tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20. Jakarta:Manhalu Nasyi-in Press.
- Gazalba, Sidi. 1981.
Pengantar Ilmu Sejarah. Jakarta: Bharatara Karya Aksara.
- Kanppeko Administrasi Jakarta Timur, 2011.
- Koentjaraningrat, 1983.
Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia.
- Lapian, A.B., 1998.
Di bawah Pendudukan Jepang, Kenangan Empat Puluh Dua Orang Yang Mengalaminya. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Latief, Juraid Abdul. 2006.
Manusia, Filsafat, dan Sejarah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lucey, William Leo. 1984. *History: Methods and Interpretation*. New York & London: Garland Publishing Inc.
- Moedjanto, G, Drs, 1991.
Indonesia Abad ke-20, 2, Dari Perang Kemerdekaan Pertama sampai Pelita III. Yogyakarta: Kanisius.

- Murni, Sylviana, 2012.
Database Orang Betawi. Jakarta: Dinas Komuniasi Informasi dan Kebudayaan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.
- Muhammad, Aulia A. 2003. *Bayang Baur Sejarah: Sketsa Hidup Penulis-penulis Besar Dunia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Notosusanto, Nugroho (editor), 1975.
Sejarah Nasional Indonesia VI, Jaman Jepang dan Jaman Republik Indonesia. Jakarta: Depdikbud.
- Rasyid, M. Hamdan, KH, Dr, 2003.
KH. Mursyidi, Ulama, Pejuang, dan Politisi dari Betawi. Jakarta: Pustaka Darul Hikmah.
- Romein, Jan. 1956. *Aera-Eropa. Peradaban Eropa sebagai Penyimpangan dari Pola Umum*. Bandung: Ganaco N.V.
- Rosidi, Ayip (Pemimpin Redaksi), 2000.
Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia, dan Budaya, Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Siliwangi dari Masa ke Masa*, edisi ke III, buku ke I (1946-1949)
- Singarimbun, Masri, et.al., 1982
Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial).
- Syamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Yayasan Untuk Indonesia, 2005.
Ensiklopedi Jakarta, Culture and Heritage, buku I, II, III. Jakarta: Pemprov daerah Khusus Ibukota Jakarta, Dinas Kebudayaan dan Permuseuman.

B. Surat Kabar

- Djamaluddin, Thomas, Prof, 2010.
"Hisab dan Rukyat Saling Melengkapi", *Republika*, 12 Desember 2010, hlm. B 8.
- Shahab, Ali, 2000.
"Trikora Gagalkan Negara Papua", *Republika*, 3 Desember 2000. Hlm. 7.

C. Website

- <http://www.tamanismailmarzuki.com>
<http://lembagakebudayaanbetawi.com>
<http://www.google.com>





Sumber: Bapekodya Jakarta Timur

PETA JAKARTA TIMUR



21204



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG**

WILAYAH KERJA : JAWA BARAT, DKI JAKARTA, BANTEN, DAN LAMPUNG

Tepl./Faks. (022) 7804942

Email : bpnbbandung@ymail.com

Blog : bpsnt-bandung.blogspot.com

PRODUCTION • 2014

Perp
Je